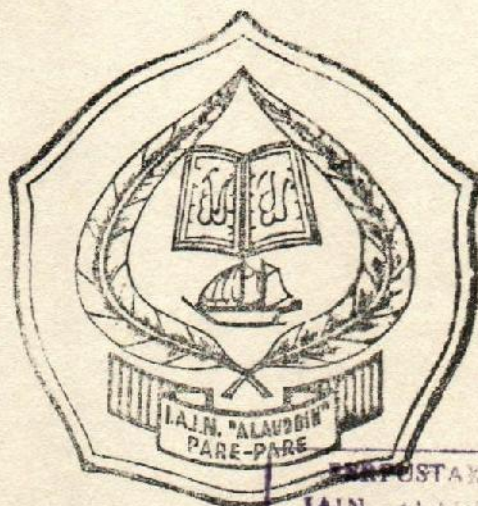


**KONSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANANNYA
DALAM MEMBINA SISTEM MU'AMALAH**



PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. T.	14/6-84
No.	035
RANDA	Sum
BUKU	e

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN DAN
MELENGKAPI SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DALAM ILMU TARBIAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA**

OLEH ;

SUMIATI D.

NO TB 949/FT

**FAKULTAS TARBIAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE.PARE**

1988

PENGESAHAN

Skripsi saudari Sumiati, Nomor Induk : 949/FT., yang berjudul "PUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA SISTIM MU'AMALAH", telah dumunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare pada tanggal 27 Nopember 1988.M., bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1409.H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

Dewan Munaqisy :

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdianah

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany

Munaqisy I : Drs.Danawir Ras Burhany

Munaqisy II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry


Pembimbing I : Dra.H.Andi Rasdianah

Pembimbing II : Dra.H.Aminah Sanusi

Pare-pare, 27 Nopember 1988.M.
17 R. Akhir 1409.H.

Disyahkan oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - Pare


DRS.H.ABD.MUIZ KABRY.

N I P : 150036710 .

Dra. H. Andi Rasdianah
Dra. H. Aminah Sanusi
Dosen Fak-Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare-Pare

Pare-Pare, 20 Juli 1988.M.
6 Zulhijjah 1408.

NOTA PEMBIMBING

Lam. :
Prihal : Skripsi Saudari
Sumiati.D.

Kepada

Yth. Dosen Fak-Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Pare-Pare
di-
Pare - Pare

Assalamu Alaikur War.Wab.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan skripsi sauda
ri :

N a m a : Sumiati.D.
No.Induk Fakultas : 949/FT
J u d u l : " Eksistensi Pendidikan Islam
Dan Peranannya Dalam Membina
Sistim Mu'amalah "

Sudah dapat dimunaqasyahkan.


Naskah skripsi tersebut, kami kirimkan untuk di
proses lebih lanjut.

Terima kasih.

Wassalam.

Konsultan I

Konsultan II


Dra. H. Andi Rasdianah

N I P :


Dra. H. Aminah Sanusi

N I P :

A B S T R A K S I

N a m a : Sumiati D.

J u d u l : " Eksistensi Pendidikan Islam Dan Peranan
nya Dalam Membina Sistim Mu'amalah ".

Mu'amalah adalah salah satu bentuk dan sistim hi-
dup dalam membina dan mengembangkan aktifitas hidup manu-
sia dalam kehidupannya, yang meliputi berbagai aspek hi-
dup dan kehidupan manusia.

Seperti diketahui bahwa Islam bukanlah semata-ma-
ta suatu agama yang dapat mengatur hubungan manusia de-
ngan Tuhannya secara pertikal, melainkan bahwa Islam ada-
lah agama yang juga dapat mengatur dan mengembangkan hu-
bungan manusia dengan sesamanya dalam bentuk horizontal.

Mu'amalah dalam pandangan Islam bukanlah sama se-
kali terlepas dari makna ibadah melainkan bahwa mu'amalah
harus direalisir secara seimbang dengan masalah ubudiyah,
sebab ajaran Islam pada perinsipnya mengandung dua masalah
pokok yaitu ibadah dan mu'amalah, dimana kedua masalah ter-
sebut saling terkait dan tak bisa dipisahkan dalam kehidu-
pan manusia khususnya dalam membina kesatuan ummat.

Manusia pada hakekatnya adalah ummat yang satu,
oleh karenanya manusia harus senantiasa dipersatukan,
dengan demikian pendidikan sebagai sarana dalam membentuk
suatu masyarakat yang berfaham universalistis dan bersi-
fat sosialis dan kolektif dengan senantiasa menjunjung
tinggi nilai-nilai kemanusiaan religi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الرُّسُلِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang telah memberi petunjuk dan inayah, sehingga penulis sempat menyelesaikan skripsi ini sekalipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana.

Selawat dan taslim tak lupa penulis mempersembahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang telah memberikan petunjuk kepada ummat manusia dari alam masyarakat yang biadab menjadi alam masyarakat yang beradab.

Berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan ini dapat terwujud, sekalipun disana sini terdapat kekurangan-kekurangan, sebagai akibat keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis.

Atas bantuan dari berbagai pihak, maka penulis merasa berkewajiban mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, yang telah mendidik dan mengasuh sehingga dapat mengecap pendidikan hingga pada penyelesaian program sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN " Alauddin " Pare-Pare.

2. Rektor IAIN " Alauddin " Ujung Pandang atas kebijaksanaan dan dedikasinya dalam mengelolah dan mengendalikan IAIN " Aluddin " selama ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S T R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hypotesis	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Metode yang Dipergunakan	10
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROSES KEHIDUPAN MANUSIA	13
A. Fungsi Pendidikan Terhadap Manusia	13
B. Pendidikan Sebagai Suatu Sistim Hidup Manu - sia	18
C. Pendidikan Sebagai Upaya Pembinaan Pribadi Manusia	25
BAB III. BEBERAPA ASPEK PEMBINAAN SISTIM MU'AMALAH	31
A. Pengertian Sistim Mu'amalah	31
B. Aspek Sosial Budaya	37
C. Aspek Kegamaan	44
BAB IV. PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBINA SISTIM MU'AMALAH	51
A. Membina Sistim Interaksi Sosial Kemasyaraka - tan	51
B. Mengembangkan Sikap Sosialisme dan Kolektifis- me	57

	C. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Kemanusiaan	61
	D. Membina Persatuan dan Kesatuan	65
BAB	V. P N U T U P	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran - saran	72
	K E P U S T A K A A N	73
	DAFTAR RALAT	75

3. Dekan Fak-Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuknya selama ini.

4. Kedua Konsultan penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam hal ini :

1. Ibu Dra. H. Andi Rasdianah selaku Konsultan I

2. Ibu Dra. H. Aminah Sanusi selaku Konsultan II.

5. Para Dosen dan Asisten Dosen, atas segala sumbangsinya, baik berupa moril maupun berupa materil.

6. Saudara-saudara dan teman-teman para mahasiswa yang selama ini banyak memberikan bantuan dan partisipasinya baik disaat sebelum menjelang penyelesaian study program Sarjana maupun pada detik-detik penyelesaian ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya penulis mendo'akan mudah-mudahan senantiasa mendapat berkah dari Allah swt. Sehingga dapat memperoleh balasannya berlipat ganda Insya Allah.

Dan akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis senantiasa berserah diri kepada Allah atas amal usaha yang telah diperbuat, mudah-mudahan dengan kehadiran penulisan ini mendapat manfaat kepada nusa bangsa, khususnya dalam mebina sistim mu'amalah dalam kehidupan Sosial kemasyarakatan.

Pare-Pare, 27 Juli 1988.M.
13 Zulhijjah 1408.H.

Penulis -

= Sumiati . D =

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Pendidikan Islam dan peranannya dalam upaya membina mu'amalah, adalah merupakan suatu tata hidup yang dapat membina dan menuntun manusia dalam proses kehidupannya, namun dalam kenyataannya bahwa masalah mu'amalah dalam kondisi sosial dewasa ini, semakin mengarah kepada kondisi yang cukup memprihatinkan. Hal ini kebanyakan diakibatkan oleh faktor-faktor perubahan sosial dalam masyarakat, terutama faktor sosial budaya yang sudah terlepas dari norma-norma agama.

Masalah tersebut adalah merupakan tantangan dalam penerapan pendidikan Islam, dalam upaya mewujudkan sistem mu'amalah, yang merupakan suatu keharusan dalam mengaktualisasikan syari'at Islam.

Dilain segi terdapat pula suatu problema sosial yang banyak membawah dampak negatif terhadap pembinaan sistem mu'amalah, yaitu dengan semakin menurunnya peminat generasi sekarang ini untuk memasuki lembaga perguruan Islam secara formal.

Hal ini adalah merupakan reaksi dari perubahan-perubahan sosial yang ditimbulkan faktor sosial budaya, yang secara drastis dapat mengalihkan perhatian generasi muda khususnya generasi Islam kearah pandangan materialistis, bahkan tidak sedikit yang terlena dengan perubahan-perubahan baru tanpa mempersoalkan tentang nilai, apa baik atau buruk.

Dari ungkapan-ungkapan tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk merumuskan beberapa problema sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi pendidikan menurut Islam ?
2. Dengan jalan bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi perubahan-perubahan sosial yang dapat membawa dampak negatif terhadap pembinaan sistem mu'amalah ?
3. Sejauhmana peranan pendidikan Islam sebagai suatu sistem nilai di dalam proses pembinaan mu'amalah ?

B. Hypotesis

1. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan suatu sistem yang dapat menuntun manusia, baik dalam hal perwujudan tujuan hidup manusia, dalam arti beribadah kepada Allah swt., maupun dalam hal pembinaan mu'amalah dan dalam pembinaan kemasyarakatan. Hal ini didasarkan kepada firman Allah swt. dalam al qur'an surat Al Imran ayat 112. :

صُرِّتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ ابْنَ مَا تَقْنُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ ...

Terjemahnya :

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah) dan tali (perjanjian dengan manusia ...)¹

Ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik dalam hal membina hubungan manusia dengan Tuhannya, demikian pula hubungan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam arti luas, meliputi aspek-aspek tubu- yah dan aspek-aspek sosial kemasyarakatan.

2. Pendidikan Islam dan peranannya dalam mengatasi perubahan sosial yang mengarah kepada hal-hal negatif dapat terlaksana bilamana pendidikan Islam diterapkan sesuai dengan kondisi, dalam arti tidak lepas dari sistem nilai yang senantiasa didasarkan kepada perinsip-perinsip keagamaan. Oleh karena itu :

... pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa pahlilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dengan kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa....,²

¹Dep. Agama RI, Al-qur'an dan terjemahnya, proyek pengadaan kitab Suci al qur'an, pelita II/1978/1979.h.94

²M. Athiyah Al Abrasyi, Attarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh : Prof. Dr. H. Bustami A. Gani, D'ohar Bahry L. I. S. dalam judul : Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam, (Cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 184), h.1

Dengan menanamkan budi pekerti yang luhur serta jiwa yang kokoh, maka dengan sendirinya tidak akan mudah tergoyahkan oleh arus kehidupan yang semakin banyak membawa pengaruh dalam perkembangan zaman, yang banyak membawa eksese-eksese negatif khususnya dalam merealisasikan pendidikan Islam, yang merupakan titik pangkal untuk membina kualitas ummat.

3. Pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistim dalam membina sistim mu'amalah, yang berarti bahwa pendidikan Islam dalam segala upaya dalam pembinaan ummat, berorientasi kepada pengembangan sikap sosialisme dan kolektivisme yang Islami. Oleh karena itu pendidikan Islam menganut pendidikan yang hanya menonjolkan individualisme dan materialisme, akan tetapi pendidikan Islam berupaya menyeimbangkan antara individualisme dan materialisme dengan pembinaan masalah mentalitas anak dan masyarakat pada umumnya.

Islam memandang bahwa manusia pada hakekatnya adalah merupakan ummat yang satu, yang patut senantiasa dipersatukan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al - Baqarah ayat 213 :

Terjemahnya :

Adalah manusia itu ummat yang satu...³

Dengan dasar ayat tersebut manusia senantiasa di tuntut untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, tanpa adanya persatuan dan kesatuan, maka sistim mu'amalah ti dak akan mungkin dapat terwujud.

C. Pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasional.

- Pengertian judul

Pendidikan Islam dalam penerapannya tidak hanya merupakan konsepsi belaka, melainkan bahwa pendidikan Islam dan peranannya menghendaki adanya perwujudan se - cara nyata dalam segala aktifitas hidup manusia. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ; " Eksistensi pendidikan Islam dan peranannya dalam Upaya Membina Sistim Mu'ama - lah ", yang dikehendaki disini adalah bahwa pendidikan Islam adalah suatu tata laksana yang dapat menuntun ma - nusia dalam proses hidup dan kehidupannya terutama da - lam membina mu'amalah, dalam arti memupuk persaudaraan antara sesama manusia.

- Ruang lingkup Pembahasan

Sebagaimana upaya untuk membatasi masalah dalam -

³Dep. Agama RI, Op - Cit, h. 15

penulisan ini, penulis dapat menetapkan ruang lingkup pembahasan, dimana penulis hanya menguraikan :

1. Eksistensi pendidikan menurut konsepsi pendidikan Islam.
2. Pendidikan Islam dan peranannya dalam membina sistim mu'amalah dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Aspek-aspek yang terpenting dalam membina sistim mu'amalah.
4. Mu'amalah adalah dalam kaitannya dengan ibadah.
5. Sistim pembinaan mu'amalah menurut konsepsi pendidikan.

- Definisi operasional .

Untuk menarik pengertian secara operasional, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian kata demi kata yang terdapat dalam judul tersebut yang di - pandang perlu yaitu :

- a. Eksistensi ; Dalam judul ini dimaksudkan keberadaan yaitu " adanya kehidupan " ⁴
- b. Pendidikan Islam ; adalah " Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam" ⁵

⁴M.Sastropradja, Kamus Istilah Pendidikan Dan-Umum, Surabaya ; Usaha Nasional, 1978, h. 131

⁵Drs.Ahmad D.Marimbah, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. III ; Bandung : Al Ma'arif, 1974),h.26

c. Peranan ; " Identik dengan kata-kata " fungsi " atau kedudukan, namun yang berbeda hanya dari segi penggunaan kata. Peranan dikehendaki disini lebih mengarah kepada pengertian kedudukan; pendidikan Islam itu sendiri dalam hal pembinaan mu'amalah. Jadi kata " Peranan " memberi arti Fungsi dari pendidikan Islam.

d. Membina ; artinya : " membangun , dsb " ⁶

e. Sistim ; artinya : " sekelompok bagian-bagian (alat dsb) " ⁷

f. Mu'amalah ; ialah : " Ilmu Masyarakat " ⁸

Dengan memperhatikan pengertian kata-kata tersebut di atas dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa : " Eksistensi pendidikan Islam dan peranannya dalam Membina Sistim Mu'amalah ", yang dimaksudkan adalah : bahwa realisasi pendidikan Islam dan peranannya, dapat membuat, membentuk, dan menuntun manusia dalam kehidupannya yang didasarkan kepada norma-norma agama Islam, untuk menyelamatkan dan memelihara manusia sehingga dapat mencapai suatu sistim hidup yang aman dan sentosa yang dilandasi oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, Kamu Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V ; Jakarta : Balai pustaka, 1976), h. 141

⁷I b i d , h. 955

⁸I b i d , h. 655

Pendidikan Islam merupakan tata hidup yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan tata kehidupan sosial yang sangat menentukan dalam hal membina mu'amalah, oleh karenanya terwujudnya sistim mu'amalah yang baik dalam kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh Pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan akhlak dan ilmu-ilmu ke masyarakatan.

D. Alasan Memilih Judul :

Adapun yang mendorong penulis dalam memilih judul ini, secara simpel dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdorong oleh rasa tanggung jawab sebagai calon pendidik dan pengembang siar Islam, dimana pada kenyataannya pada masa dewasa ini tampak suatu gejolak sosial dalam masyarakat yang cenderung untuk bergeser dari suatu nilai yang bermoral ke nilai yang sifatnya amoral. Hal ini merupakan suatu masalah yang patut mendapatkan perhatian serius dalam upaya membina Mu'amalah sebagai suatu sistim dalam membina keutuhan Islam di masa kini dan di masa datang .

2. Dilihat dari segi perkembangan sains dan teknologi modern dewasa ini yang semakin mengarah kepada suatu kehidupan yang lebih kompleks, yang patut disyukuri dan di manfaatkan dalam pengembangan siar Islam,

namun dilain sisi bahwa dengan perkembangan sains dan teknologi modern tersebut, disamping membawa keuntungan juga banyak menimbulkan masalah-masalah yang negatif , terutama dalam hal perubahan nilai yang sudah tentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang kurang menguntungkan bahkan dengan gejolak tersebut dapat menimbulkan keresahan-keresahan dikalangan masyarakat, khususnya dikalangan masyarakat awam, sehingga dengan segala kenyataan yang ada banyak menimbulkan tanda tanya, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang buruk ?, hal ini semua membutuhkan jawabab-jawaban yang positif, yang rasional, yang mendasar, seiramah dengan perkembangan masyarakat.

3. Penulis menyadari bahwa dengan perubahan-perubahan sosial yang dihadapkan kepada masyarakat, hanya dapat di atasi dengan melalui upaya pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam pada perinsipnya mengandung tata hidup yang dapat menuntun manusia dan segala aspek kehidupannya, yang mana didasarkan kepada nilai-nilai sosial keagamaan. Maka amat tepatlah rasanya penulis mengangkat judul tersebut sebagai salah satu upaya untuk menemukan konsep-konsep kehidupan dalam membina sistim mu'amalah sekalipun dalam bentuk teoritis, namun penulis beranggapan bahwa

dengan teori tersebut membawa dampak positif yang dapat memperpadukan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam hal pembinaan sistim mu'amalah.

E. Metode yang Dipergunakan

Sebagaimana lazimnya penulisan semacam ini harus ditunjang oleh metode dalam penulisannya. Maka dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

Di dalam mengumpulkan data, penulis hanya menggunakan metode liberary Research, yaitu penelitian lewat literatur yang ada, mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan ini. Penggunaan metode ini ditempuh dengan cara mengadakan pembacaan terhadap literatur dan sumber data lainnya.

2. Metode Penyusunan Data.

Untuk penyusunan data yang ada, ditempuh beberapa cara berfikir, antara lain sebagai berikut :

a. Induktif ; yaitu suatu cara berfikir yang ditempuh penulis dalam mengolah data dengan berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian dari data yang khusus tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Oleh Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa induktif ialah:

Berangkat dari fakta-fakta yang husus, peristiwa - peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang husus, kongkrit itu - ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum .⁹

b. Deduktif : yaitu suatu metode berfikir yang ditempuh penulis dengan berusaha menarik kesimpulan dari data yang bersifat umum, kemudian dari data yang bersifat umum tersebut penulis berusaha menarik kesimpulan yang bersifat khusus .

Dengan deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁰

c. Komparatif : yaitu suatu sistim berfikir yang penulis tempuh dengan cara mengadakan perbandingan antara satu data atau pendapat dengan data atau pendapat yang lainnya, kemudian dengan perbandingan tersebut penulis berusaha menarik kesimpulan yang dipandang lebih tepat dengan masalah yang dibahas. Dalam arti yang lain bahwa metode ini dimaksudkan pula untuk perpaduan antara satu data dengan data yang lainnya, atau antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya.

d. Metode Pendekatan Sosiologis : yaitu suatu sistim yang digunakan penulis dengan berdasarkan kepada gejala-gejala

⁹Prof. Dra. Sutrisno Hadi M.A., Metodologi Research, (Jilid I : Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), h. 42

¹⁰I b i d , 42

sosial masyarakat, dengan cara mengadakan pengamatan-pengamatan secara langsung terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan, kemudian dari hasil pengamatan tersebut penulis mengemukakan secara objektif yang didukung oleh data yang ada.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Pada bagian mukaddimah dari penulisan ini, penulis mengemukakan beberapa alternatif dan latar belakang masalah tentang lahirnya penulisan ini, termasuk problematika yang akan dituangkan dalam pembahasan serta beberapa motivasi yang mendorong penulis di dalam memilih masalah.

Pentingnya pendidikan dalam proses kehidupan manusia, penulis letakkan pada bab yang kedua di mana dalam uraian tersebut mengungkapkan tentang beberapa aspek pendidikan Islam dalam menata kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih dikenal dengan sistim mu'amalah.

Aspek-aspek yang terpenting dalam membina sistim mu'amalah, penulis angkat pada bab yang ketiga yang meliputi aspek sosial budaya, sosial ekonomi dan aspek sosial keagamaan.

Peranan pendidikan Islam dalam membina sistim mu'amalah ditempatkan pada bab yang keempat, yang inti persoalannya adalah menyangkut intraksi sosial kemasyarakatan demi mengembangkan sikap sosialisme dan kolektifisme Islam untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

BAB II

FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROSES KEHIDUPAN MANUSIA

A. Fungsi Pendidikan Terhadap Manusia

Pada dasarnya pendidikan diperuntukkan kepada manusia, karena manusia satu-satunya makhluk yang memiliki berbagai potensi tersebut tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia, terutama akal fikiran yang sangat berharga pada diri manusia, karena dengan akal tersebut dapat membuat manusia menjadi dinamis bahkan dengan akal itulah manusia dapat mengembangkan segala aktifitas kehidupannya.

Akal yang diberikan kepada manusia, sebagai senjata ampuh, manusia dari awalnya tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu maka untuk mengantar manusia dalam mengetahui sesuatu tidaklah mungkin tanpa dengan sesuatu yang memberitahu. Dalam hal ini, pendidikan merupakan wasilah yang dapat menunjuki manusia dengan melalui pelajaran. Rasulullah sendiri diutus kepersada bumi ini, adalah untuk memberi pelajaran kepada manusia sesuai dengan firman Allah swt. dalam al qur'an Surat Al Jum'at ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
قَبْلَ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya :

Dia-Lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf se- orang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat- Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka se- belumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹

Keberadaan manusia kepersada bumi ini, tidaklah mungkin dapat ditata dengan baik tanpa dengan melalui pendidikan , bahkan manusia pada permulaan diciptakan- nya sama sekali tidak mengetahui sesuatu, seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya pada Surat An Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam ke- adaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi- u kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu ber- syukur.²

Ketidak-tahuan manusia terhadap sesuatu adalah me- nunjukkan derajat yang sama antara manusia dengan binatang, akan tetapi Allah melebihkan manusia dengan memberikan

¹ Dep. Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, (Ja- karta : Proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Pelita - II/1978/1979), h. 932

² Ibid, h. 413

pendengaran, penglihatan dan hari dimana ketiga alat tersebut sebagai potensi yang kelas akan berkembang dengan melalui pengaruh pendidikan yang diterimahnya.

Kelengkapan dan kesempurnaan bentuk dan konstruksi tubuh manusia merupakan anugrah yang dilimpahkan Allah kepada manusia, dengan anugrah tersebut manusia dapat memanfaatkan dan mengembangkannya dengan melalui pendidikan, dimaksudkan agar manusia dapat mengetahui dan mengenal dirinya, lingkungannya, rahasia-rahasia dan hikmah hikmah diciptakannya alam ini beserta segala isinya.

Manusia bila dipisahkan dengan pendidikan tak ubahnya dengan orang yang buta berjalan dipermukaan bumi ini, tidak dapat melihat sesuatu, tidak dapat menikmati keindahan alam beserta isinya, maka dari itu faktor inilah menjadi keharusan manusia untuk didik.

Pada hakekatnya, dilihat dari segi idealitas sosial kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan (enkulturasi) umat manusia yang paling diperlukan diantara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat itu sendiri.³

Pendidikan pada perinsipnya mempunyai fungsi amat luas dan kompleks bukan hanya memberi tuntutan kepada manusia tentang masalah ubudiyah, melainkan bahwa pendidikan Islam mencakup pula masalah mu'amalah,

³Prof.H.M.Arifin M.Ed, Filsafat Pendidikan Islam (Cet.I. ; Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 36

tanpa mengenyampingkan salah satu dari keduanya.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan, bukanlah semata-mata sistem teknologinya saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna...⁴

Fungsi pendidikan terhadap manusia secara umum dapat dipahami adalah untuk mengarahkan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik menyangkut kebutuhan jasmaniyah maupun kebutuhan rohaniyah. Akan tetapi apabila dilihat dari segi yang mengkhhusus bahwa sahnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan fitrah bawaan lahir manusia menuju kepada suatu kesempurnaan dan keseimbangan hidup manusia, baik cara individu maupun secara kolektif.

Dari pengertian inilah manusia dipandang sebagai " homo educandum ", yaitu makhluk yang harus didik!⁵

Keharusan pendidikan terhadap manusia dalam pandangan Islam, memberikan suatu pengertian bahwa manusia dalam proses kehidupannya memerlukan pendidikan yang dapat menuntun dalam memenuhi serta memahami tujuannya, tanpa pendidikan manusia tak ubahnya dengan binatang, yang hidup tanpa aturan yang membatasinya.

⁴I b i d, h. 38

⁵Prof. H.M. Arifin M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan agama Dilingkungan sekolah Dan Keluarga, (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 21

Status kemuliaan yang dimiliki manusia, tidaklah akan mungkin dapat terpelihara tanpa dengan pendidikan sebagai tuntunan hidup manusia.

Oleh Prof.H. Mahmud Yunus , mengemukakan pendapatnya bahwa :

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka kederajad yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. ⁶

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengalamkannya dalam segala aktifitas hidupnya, menduduki derajat yang tinggi, baik terhadap sesama manusia maupun disisi Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan pengakuan Allah dalam Al qur'an Surat Al Mujadilah Ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا بِالْعِلْمِ
دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya :

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ... ⁷

Ilmu pengetahuan tidaklah dapat diperoleh manusia tanpa melalui pendidikan, kata pendidikan konteks ini sebagai kunci utama memperoleh ilmu pengetahuan, sedang-

⁶Prof.H.Mahmud Yunus, Metode Husus Pendidikan Agama, (Cet. IV; Jakarta : Al Hidayah, t.th.), h. 6

⁷Dep.Agama RI. Op - Cit. h.910-911

kan pengetahuan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak dengan didasarkan kepada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pendidikan adalah sebagai suatu termometer, dengan dialah diukur kemajuan, kemajuan suatu ummat atas - dasar pendidikan yang baik, tegaklah kemajuan suatu masyarakat, sebagaimana pendidikan yang buruklah berdirinya kekalutan dan kekacauan serta kemunduran dan kerendahan.⁸

B. Pendidikan Sebagai Suatu Sistim hidup Manusia

Kehidupan manusia pada setiap saatnya senantiasa diperhadapkan kepada berbagai problema hidup, yang pada hakekatnya dapat menjadi tantangan hidup manusia sehingga tidak sedikit manusia dalam kehidupannya tidak menentu, sebagai akibat ketidak mampuan untuk mengatasi problema tersebut, bahkan bagi mereka memandang dan merasakan bahwa hakekat kehidupan di dunia hanya merupakan penjara baginya.

Pendidikan Islam sebagai suatu sistim hidup dapat menuntun manusia dalam menata segala aspek kehidupannya, yang secara operasionalnya dapat mengarahkan manusia untuk hidup secara damai terhadap urusan dunia dan urusan akhirat, dalam arti memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rahani.

⁸Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Al Islam, Jilid II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 388

Para pendidik mengemukakan bahwa Islam bukan hanya sekedar aqidah atau religion, yang menyusun hubungan individu dengan kelompok dan dengan Tuhannya saja. Tapi mala lebih luas dari itu. Islam disamping religis dan aqidah adalah suatu cara hidup yang menyeluruh dan sempurna. Islam muncul mengatur segala segi kehidupan insan, baik spritual maupun material. Islam mengatur hubungan masyarakat langsung dan tidak langsung, hubungan insan dengan manusia sejagat, baik tumbuhan maupun benda yang kaku. Akan kentaralah bahwa Islam datang untuk mendirikan masyarakat dan ummatmu (minim dengan Allah dan hari akhirat).⁹

Sistim hidup manusia meliputi berbagai aspek yang paling mempengaruhi antara satu aspek dengan aspek yang lainnya sehingga tidaklah mengherankan jika manusia pada setiap saat senantiasa diperhadapkan sebagai problematika hidup, dalam menyelesaikan problema tersebut memerlukan tata hidup yang mendasar dan manusiawi.

Kehidupan manusia tidaklah mungkin dapat mendapatkan keharmonisan dan ketenteraman tanpa ada sistim hidup yang dapat memperkenalkan tentang tata hidup yang sebenarnya dan semestinya dilakukan olem manusia dalam segala aktifitas hidupnya.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengandung sistim hidup yang sempurna pula, baik yang sifat nyavertikal dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan maupun yang bersifat horizontal dalam hubungan manusia

⁹Prof.Dr.Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, Falsafatul Tarbiyah Al Islamiyah, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langgulung, dalam judul : " Falsafah pendidikan Islam ", (Cet.II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h.165.

dengan sesamanya serta dengan lingkungannya.

Sistim hidup dalam Islam menempatkan aspek agama sebagai aspek yang paling utama dan terpenting dalam kehidupan manusia.

Ketahuilah bahwa manusia itu bukan hanya jasmaniyah (material) sebagaimana ia tidak hanya rohaniyah saja, tetapi manusia itu adalah resultan dari pada dua komponen ; jasmaniyah dan rohaniyah. Di sinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat kepada rohaniyah dan jasmaniyah manusia.¹⁰

Agama dalam pandangan Islam adalah merupakan sumber pembinaan insani, yang berorientasi dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia, baik menyangkut urusan duniawi maupun urusan ikhrawi, tanpa mengenyampingkan salah satu dari keduanya, dalam arti bahwa agama menghendaki adanya keseimbangan hidup manusia antara kepentingan Jasmani dan kepentingan rohani manusia, sebagaimana diketahui bahwa unsur jasmani tidak akan mungkin terpisahkan dengan unsur rohani manusia.

Agamalah satu-satunya sistim hidup yang dapat mengangkat ketinggian harkat dan martabat manusia, dapat melepaskan manusia dari corak hewani dengan menampakkan corak insani lewat inspirasi keagamaan, sebab pendidikan Islam mestilah bersumber dari inspirasi Islam itu sendiri

¹⁰Drs. Nasruddin Razak, Dinul Islam, (Cet.IX ; Bandung : Al Ma'arif, 1986) , h. 15

yaitu al qur'an yang diturunkan oleh Allah swt., yang di peruntukkan buat manusia seluruhnya dengan melalui peran taraan Rasulnya. Dia-lah sumber kebenaran yang maha mengetahui segala sesuatu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al Qur'an Surat Al Hadid ayat 3 :

مَوَالِئُونَ وَالْآخِرُونَ وَالْقَاهِرُونَ وَالْبَاطِنُونَ
وَكُنُو بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Dia-lah yang awal dan yang akhir yang Zhahir dan Yang Bathin ; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.¹¹

Sistim sosial budaya berfokus pada pola perkembangan budaya masyarakat, baik yang lahir dari masyarakat itu sendiri dengan melalui pola fikir dan interaksi sosialnya, maupun yang datang dari luar yang menyelinap kedalam kultur sosial yang dianutnya, sekalipun pada dasarnya bertentangan dengan falsafah hidup yang mendasarinya. Hal ini diakibatkan dari gelombang rasionalisme secara serius berdasarkan naorma-norma yang berlaku.

Sistim hidup dalam tata sosial budaya masyarakat lahir dengan berbagai corak dan ragamnya sebagai konsekuensi dari pola fikir manusia itu sendiri yang tidak memiliki keseragaman, maka untuk lahirnya suatu sistim sosial yang utuh mestilah berpijak pada suatu sistim nilai yang kagumi dan diyakini kebenarannya.

¹¹ Dep. Agama RI., Op - Cit, h. 900

Pendidikan Islam dengan segala konsekwensinya lebih banyak berfokus pada sistim nilai yang Islami dalam menata struktur sosial budaya masyarakat. Oleh Iqbal mengemukakan gagasannya mengenai tata kehidupan sosial dalam Islam, antara lain beliau mengemukakan ;

.... Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu memberikan jaminan dan harapan akan lahirnya suatu masyarakat yang bertopang pada prinsip-prinsip kesamaan, keadilan sosial dan kekeluargaan umat manusia.¹²

Aspek sosial budaya dalam masyarakat mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan aspek keagamaan, sebab nilai budaya manusia dan nilai aspek keagamaan keduanya bersatu dalam membentuk suatu sistim pergaulan hidup masyarakat.

... Disatu pihak kemapanan agama membutuhkan masyarakat, serta sebaliknya didalam menghadapi problema kehidupan, yang keras dan kejam, masyarakat membutuhkan pegangan spritual (agama) sebagai pemberi legistimasi dan dasar pijakan bagi pergerakan masyarakat mendibrak ruang lingkup kehidupan yang dirasakan menekan dan menyesatkan.¹³

Tata hidup manusia dalam pandangan Islam, secara garis besarnya digambarkan Allah swt., dalam firman-Nya Surat Al Qashash ayat 77 ;

¹²K.G.Saiyidain, B.A.M.Ed. (L E D S), Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh : M.I. Soelaiman, dalam judul " Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan" (Cet.IV ; Bandung : CV.Diponegoro, 1981), h. 150

¹³Fehry Ali, Agama Islam Dan Pembangunan, (Cet.-I ; Yogyakarta : Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985), h. 75

وَأَتَّبِعْ فِي مَآئِكَ اللَّهُ الدُّرَّ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسُ نَهْيَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَجْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 النَّسَاكُ فِي الْأَرْضِ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. ¹⁴

Memperhatikan ayat tersebut, dapat disimak beberapa pengertian antara lain, ayat tersebut mengandung makna :

1. Perintah untuk memelihara keseimbangan hidup manusia antara kehidupan ukhrawi dan kehidupan duniawi.
2. Perintah untuk berbuat baik.
3. Larangan bagi manusia merusak dipermukaan bumi dari ciptaan Allah swt. dipermukaan bumi ini.

Prinsip hidup sebagai seorang muslim haruslah meyakini bahwa kehidupan dunia ini adalah bersifat temporer yang mesti akan hancur bersama dengan segala isinya, manusia dihidupkan dipersada bumi ini yang dilengkapi dengan berbagai kenikmatan, adalah merupakan uji coba buat manusia,

¹⁴Dep. Agama RI., Op - Cit. h. 623

apakah dengan semua itu manusia berbuat sewenang-wenang ataukah manusia menyadari dari mana sumber semua yang ada dipermukaan bumi ini. Dan harus pula diyakini bahwa di-balik kemewahan yang disaksikan dan dirasakan di dunia ini, semuanya bersifat sementara, dan yang kekal abadi adalah di alam akhirat nanti yang mesti dihadapi oleh se-tiap insan.

... seorang muslim tidaklah menyusahkan pikiran dan usahanya hanya semata-mata untuk keperluan hi-dup dihari akhirat saja, disamping itu, dia tidak boleh melupakan bahagiannya dalam kehidupan di dunia ini, berupa kenikmatan, kebahagiaan dan lain-lain,¹⁵

Dari pengertian inilah dapat dipahami bahwa Islam tidak menghendaki manusia yang dalam kehidupannya hanya mementingkan urusan akhirat semata, tetapi Islam menghendaki agar keduanya dapat berimbang, begitu pula kebutu-han jasmani dan kebutuhan rohani manusia.

Islam tidak melarang manusia mencari dan mengum-pulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya, mengecap kenik-matan dan kebahagiaan hidup, asal sesuai dengan ketentuan syara' misalnya saja harta kekayaan dalam Islam haruslah dikeluarkan zakatnya pada fakir miskin yang lebih berhak menerimahnya.

Islam tidak menghendaki manusia hanyut dalam urue-san kehidupan dunia semata,

¹⁵M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup, Jilid II ;
(Jakarta : Ramadhani, 1984), h. 109

dan tidak pula menghendaki manusia tenggelam secara terus menerus urusan akhiratnya, tetapi kedua-duanya diusahakan sesuai dengan batas-batas dan kemampuan hidup manusia.

Perlu ditegaskan disini bahwa bersifat keseimbangan antara hidup dunia dan hidup akhirat itu, tidaklah berarti fifty-fifty, sama lima puluh persen. Pada hakikatnya titik beratnya harus diletakkan kepada persiapan untuk kehidupan akhirat ... 16

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Angkabut ayat 64 :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan sendagurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.¹⁷

C. Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Pribadi Manusia

Sasaran pokok yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia, dalam bentuk bagaimanapun juga pendidikan itu, terutama pendidikan Islam, mestilah yang ingin dicapai adalah untuk terbentuknya suatu pribadi sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan itu sendiri.

¹⁶I b i d, h. 113

¹⁷Dep. Agama, RI., Op - Cit, h. 638

Kalau dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah adalah sangat tepat dan benar, tetapi apakah mungkin sistim pendidikan tersebut dapat terealisasi tanpa lebih dahulu membentuk kepribadian seseorang, adalah suatu hal yang mustahil dalam pengertian ibadah yang sebenarnya, karena ibadah adalah menyangkut urusan pribadi setiap insan kepada Tuhannya yang sudah barang tentu bahwa kualitas ibadah yang dilakukan oleh manusia sangat ditentukan oleh sikap dan corak kepribadiannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Drs. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. ¹⁸

Dalam mengemukakan pandangannya, beliau mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti luas ; " ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya ; bagi pendidikan Islam sampai terbentuknya kepribadian muslim " ¹⁹

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa untuk membentuk kepribadian manusia tidaklah sama dengan membentuk suatu bangunan, misalnya rumah batu, gedung dan sebagainya,

¹⁸ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VI ; Bandung : Al Ma'arif, 1986), h. 23

¹⁹ I b i d. h. 31

dimana model yang digunakan tergantung kepada cara dan bentuk yang diinginkan, tetapi dalam membentuk kepribadian manusia lewat pendidikan adalah suatu usaha yang berangkat dari berbagai kemungkinan, dalam arti bahwa tidaklah dapat dipastikan bahwa dengan pendidikan yang diberikan kepada anak secara mutlak berhasil sesuai dengan target yang ingin dicapai, seperti halnya bangunan materil, contoh yang paling kongkrit, misalnya seorang guru yang mengajar dalam suatu kelas yang terdiri dari sekian banyak anak yang diajarnya, dalam mata pelajaran yang sama, tempat yang sama dan waktu yang sama pula, namun hasilnya mesti tidak sama. Hal ini banyak ditentukan oleh faktor kondisi anak yang menerima pelajaran.

Konsepsi pendidikan dalam upaya pembentukan kepribadian manusia, bermula dari awal lahirnya manusia, terutama pada masa anak mulai mengenal lingkungannya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dalam membentuk kepribadian seseorang, tidaklah akan mungkin berhasil tanpa dimulai dari sejak manusia berada pada masa kanak-kanak.

Pembinaan mental seseorang mulai dari sejak kecil semua pengalaman yang dialami, baik yang disadari atau tidak ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang.²⁰

²⁰M.A. Fuad Sya'ban, Al Qur'an Membina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya, (Jakarta : Menara Kudus, 1982), h. 47

Pendidikan Islam lebih mengutamakan pembinaan Moral terhadap anak yang kelak akan memberikan pencerminan dalam proses perkembangan selanjutnya, sehingga dapat menjadi manusia yang dapat memelihara harkat dan martabatnya. Disamping itu, pendidikan Islam tidak mengabaikan segi-segi pendidikan lainnya yang menyangkut masalah jasmaniyah dan masalah-masalah kemasyarakatan. Dengan demikian ;

Tujuan pokok dari pendidikan humanistis adalah agar anak didik mendapat perlakuan yang manusiawi dengan menghargai martabatnya sebagai pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.²¹

Manusia dilihat dari segi sosial psikologis dan paedagogis, dipandang sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, dapat mengantarkan secara sosialitas dan moralitasnya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat terbentuk secara utuh yang mempunyai keseimbangan yang serasi.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dikenal adanya hukum kesatuan organis, yang dinyatakan bahwa :

²¹Dr. Ir. Hidayat Nataatmadja, at-al, Dialog Manusia, Falsafah budaya, dan Pembangunan, (Surabaya : Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan Dan Pengembangan Masyarakat, 1984), h. 131

... perkembangan manusia berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ-organnya, baik organ tubuhnya maupun organ rohaniyah, bukan perkembangan organis yang satu sama lain berdiri sendiri misalnya fungsi kejiwaan manusia adalah berkembang terlepas antara satu fungsi dengan yang lain; melainkan saling pengaruh mempengaruhi antara satu fungsi dengan yang lainnya.²²

Pembentukan kepribadian manusia dalam konteks pendidikan Islam berproses pada pembinaan budi pekerti oleh karena dengan budi pekerti itulah yang merupakan intisari sikap dan prilaku manusia, yang mewarnai segala aktifitas hidupnya, dan berarti bahwa untuk membentuk kepribadian manusia harus dilandasi dengan pendidikan akhlak, bilamana akhlak seorang anak yang tidak baik maka sudah pasti dalam perkembangan selanjutnya juga memiliki kepribadian yang buruk, begitupula sebaliknya jika akhlak seorang anak telah terbina dari sejak kecil, maka dengan sendirinya telah terbentuk suatu keutamaan dalam kepribadiannya.

Maka amat tepatlah pandangan Prof.Dr.Muhd.Athiyah Al Abrasyi, yang memandang bahwa, " Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan " ²³

²² Prof.H.M.Arifin. M.Ed. Op-Cit, h. 62

²³ Prof.Dr.Mohd.Athiyah Al Abrasyi, Attarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh : Prof.M.Bustami A.Gani, dan Djohar Bahry.L.I.S, dalam judul " Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam ", (Cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 61

Dalam hubungan inilah, orientasi pendidikan Islam dalam pembinaan kepribadian manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan dasar bahea penerapan pendidikan titik beratnya adalah untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia, dari sikap yang tidak baik menjadi baik, dan dengan cara inilah sebagai langka efektif untuk terbentuknya kepribadian yang tangguh.

Kepribadian manusia adalah hakekat dari manusia itu sendiri, yang merupakan pencerminan dari segala sikap dan tingkah laku manusia, baik secara sengaja ataupun dengan secara tidak sengaja. Oleh karena kepribadian adalah sesuatu yang menentukan kualitas hidup manusia, baik dalam hubungannya terhadap sesama manusia dan lingkungannya maupun dengan Allah swt, sebagai yang menciptakannya.

BAB III

BEBERAPA ASPEK DALAM PEMBINAAN SISTIM MU'AMALAH

A. Pengertian Sistim Mu'amalah

Sistim mu'amalah dalam Islam adalah merupakan cara hidup dalam menata hubungan manusia dengan sesama - nya dengan melalui berbagai bentuk , antara lain; tolong menolong, jual beli, tukar menukar barang, sewa menyewa, perniagaan dan lain-lain sebagainya. Dari semua hal tersebut adalah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan melalui jalinan interaksi sosial sesama manusia, dimana dalam proses kehidupan manusia saling mem butuhkan.

Untuk mengetahui secara jelas pengertian sistim mu'amalah itu sendiri, maka terlebih dahulu harus diketahuai tentang mu'amalah itu sendiri, dengan segala bentuk bentuknya.

Pada dasarnya mu'amalah itu dapat dilihat pada beberapa bentuk, yang secara garis besarnya meliputi dua masalah pokok ; mu'amalah adabiyah dan Mu'amalah maddiyah. Mu'amalah adabiyah yaitu segala rupa mu'amalah yang ber - laku antara sesama manusia berdasarkan moril, sedangkan mu'amalah maddiyah adalah segala rupa mu'amalah yang ber jalan antara sesama manusia berdasarkan materil -

(berdasarkan benda), seperti jual beli.¹

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya mu'amalah berfokus pada dua masalah pokok yaitu masalah yang menyangku moral, dalam arti sikap, adab kesopanan, tingkah laku dan tata sila dalam mengadakan hubungan dengan sesama manusia . Sedangkan mu'amalah dalam bentuk material, berorientasi kepada masalah materi dalam mengadakan hubungan terhadap sesama manusia.

Sistim mu'amalah dalam Islam dimaksudkan untuk membina tata hubungan dengan sesama manusia, didalam Islam diatur secara sempurna berdasarkan prinsip- perinsip sesuai dengan esensi Islam itu sendiri, yang bukan hanya mengatur masalah ibadah, melainkan juga mengatur masalah mu'amalah. Hal ini didasarkan kepada firman Allah Surat Al Imran ayat 112 ;

صُرِفَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ابْنِ مَا تَقْفُوا الْاِحْبَابِ مِنَ اللَّهِ
وَجِبِلٌ مِنَ النَّاسِ

Terjemahnya :

Mereka diliputikehinaan dimana saja mereka berada kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...²

¹Prof.Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Al Islam, jilid II ; (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 252

²Dep.Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, pelita II, 1978/1979), h. 94

Prinsip-prinsip dasar pembinaan mu'amalah dalam Islam memandang bahwaspek ibadah bukanlah satu-satunya aspek yang dapat menentukan ke-Islaman seseorang tidak dapat diatur tanpa dengan melalui keseimbangan antara ibadah dan mu'amalah.

Seperti telah dikemukakan bahwa bentuk mu'amalah pada dasarnya dilihat dari dua segi, yaitu mu'amalah dalam bentuk moril dan mu'amalah dalam bentuk materil untuk membina kedua hal tersebut, seyogyanya direalisasikan secara berimbang, dalam arti bahwa mu'amalah dalam Islam harus mensejajarkan antara masalah moril dan materil.

Mu'amalah dalam bentuk moril diarahkan kepada masalah pembentukan sikap, mental dan tingkah laku manusia sebagai makhluk yang senantiasa membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, yang menjadi unsur kepribadian manusia itu sendiri.

Salah satu aspek moral dalam pembinaan sistim mu'amalah yaitu adanya perasaan cinta terhadap sesama manusia dengan meyakini bahwa manusia pada dasarnya adalah bersaudara. Oleh karenanya manusia harus senantiasa membina jalinan persaudaraan terhadap sesamanya. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam al qur'an Surat Al Hujurat ayat 10 ;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَمْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah swt. supaya kamu mendapat rahmat.³

Sisitim persaudaraan dalam Islam yang dimaksud - kan adalah adanya sikap solidaritas antarasesama insan, dimana dengan persaan tersebut dapat menjadi motivasi untuk saling hormat menghormati dan saling menghargai, saling bantu membantu dan saling menunjuki kejalan yang benar.

... Islam menaruh perhatian untuk mengikat seseorang muslim dengan sifat-sifat utama yang terpuji yang akan menumbuhkan dan memperkaya jiwanya dengan kebaikan. Dengan demikian seorang individu bersama sifat-sifat tersebut, lalu sifat-sifat itu jadikan sebagai jalan hidupnya.⁴

Pada sisi lain, mu'amalah dalam bentuk materi di atur secara sempurna dalam sistim hidup manusia, misal - nya; mu'amalah dalam bentuk jual beli, sebagai warisan yang dapat menjalin hubungan sesama manusia dengan jalan suka sama suka dari kedua belah pihak.

³I b i d, h. 846

⁴Dr. Yusuf Abdul Hadi Asy Syal, Al Islam Wa'Bina' ul Mujtama'il, diterjemahkan oleh : Anshori Umar Sitanggal dengan judul " Islam Membina Masyarakat Adil Makmur, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Dian, 1987), h. 113

Demikian pula halnya urusan sewa menyewa, gadai, pinjam meminjam, hibah dan lain-lain sebagainya. Semua hal tersebut termasuk mu'amalah dalam bentuk materi, yang dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan materi manusia dalam kehidupannya.

Manusia dalam kehidupannya diakui sebagai makhluk sosial, yang cenderung untuk berhubungan dengan sesamanya yang berarti bahwa manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya harus senantiasa berhubungan dengan sesama, bahkan manusia tidak akan mampu untuk hidup tanpa bantuan orang lain.

... Apabila manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya seperti hewan, dia tak akan dapat hidup sendiri, seekor anak ayam misalnya, walaupun tanpa induknya, mampu mencari makanan sendiri; demikian pula hewan-hewan lainnya, seperti kucing, anjing, harimau, gajah dan sebagainya. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati.⁵

Bentuk sistim mu'amalah dalam Islam, sungguh amat kompleks dengan diletakkannya aturan dalam segala bentuk perserikatan yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia.

Untuk memelihara harkat dan martabat sebagai makhluk yang termuliah, pendidikan Islam sebagai sarana dalam-

⁵Dr. Soerjono Soekanto, S.H.M.A. Sosiologi Suatu Pengantar, (Cet. I ; Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970), h. 93

upaya membina sistim mu'amalah, dalam arti sistim mu'amalah nanti dapat terlaksana dengan baik bila didukung oleh pendidikan, baik yang sifatnya perorangan maupun sifatnya secara kolektif.

Pendidikan Islam dalam arti yang lebih luas, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, salah satu aspek termasuk di dalamnya adalah aspek pembinaan sistim mu'amalah, sebagai suatu sistim hidup dalam proses tata hubungan manusia, yang dalam penerapannya memerlukan suatu bentuk dan tata hidup yang menjadi sumber ketatalaksanaan dalam kehidupan manusia.

Proses pembinaan mu'amalah sebagai salah satu sistem hidup dalam Islam, yang hanya dapat terbina dengan baik dan harmonis dengan melalui pendidikan, dengan demikian ;

... pendidikan hendaknya merupakan suatu yang dijiwai semangat dan pitanya, yang merupakan sumber inspirasi bagi tata kehidupan sosial dan kebudayaan.⁶

Kesimpulannya, bahwa sistim mu'amalah tidaklah akan mungkin dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan tanpa ditunjang oleh pendidikan sebagai tata hidup yang manusiawi dalam segala bentuk hidup dan kehidupan manusia.

⁶K.G. Saiyidain, B.A.M.Ed. (LEDS), Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh : M.I. Soelaiman dalam judul "Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan"; (Cet. IV; Bandung : CV. Diponegoro, 1981), h. 150

B. Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya sebagai salah satu aspek hidup manusia yang cukup banyak menjadi perhatian dalam perkembangan dan kemajuan dewasa ini, sejalan dengan kemajuan alam pemikiran manusia dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Manusia adalah makhluk budaya, yang memiliki nilai-nilai dan martabat hidup serta kemampuan-kemampuan lainnya yang merupakan kualitas hidup manusia itu sendiri baik sifatnya kwadrati maupun yang sifatnya diperoleh melalui empiris. Dalam diri manusia terdapat karakteristik sebagai ciri kepribadian manusia, yang merupakan corak-insani dan dapat membedakan dengan makhluk Tuhan yang lainnya yang tidak berbudaya.

Sebagai makhluk budaya, manusia dalam konsepsi pendidikan mempunyai komponen untuk maju dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi bawaanya, terutama dengan daya nalar yang dimiliki manusia yang semakin mengarah kepada suatu sistim yang dapat berfikir kearah yang lebih sempurna, sehingga dapat memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya serta rahasia-rahasia dari proses penciptaanya.

Melalui perkembangan pola pikir manusia, dapat mengantarkan manusia untuk berbuat lebih kreatif dan dinamis

sejalan dengan dinamika kemajuan yang dirasakan dan di -
alaminya, yang sudah barang tentu proses perkembangan dan
kemajuan tersebut menimbulkan berbagai reaksi dan kemungki
nan yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan setiap -
manusia.

Kualitas hidup manusia sebagai makhluk budaya ti
daklah dapat menentukan kualitas kemanusiaanya dilihat da
ri segi pandangan keagamaan. Dalam hal ini agama Islam
itu sendiri. Namun kualitas manusia yang sesungguhnya da
pat diukur oleh faktor kemampuan untuk berbuat dan mengimp
lementasikan segala kemampuan yang ada padanya, dengan ter
dapatnya kesesuaian norma yang dianutnya (diyakininya).

Pandangan pendidikan terhadap manusia sebagai
makhluk budaya, manusia dipandang sebagai makhluk yang
kreatif dan dinamis dengan kemampuan yang ada dirinya
serta nilai dan mertabat kemanusiaannya.

Dari pandangan ini dapat dijadikan sebagai lan -
dasan dan sistim dalam merumuskan dasar pelaksanaan pen-
didikan dan tujuan yang hendak dicapai.

Dasar-dasar pendidikan dapat didasarkan pada agama,
filsafat atau kebudayaan, sedang tujuan-tujuan pen
didikan secara teoritis dapat dirumuskan dengan me-
nggunakan istilah-istilah seperti; pembinaan manusia
warga negara dan warga masyarakat, dan isi pengerti
annya dapat dibedakan atau tidak pada sistim tata ke
hidupan sosial dimana istila-istila tersebut diguna -
kan.⁷

⁷Dr. Ir. Hidayat M. Sa'atmadja, t. al, Diologi Manusia
Falsafa Budaya, dan pembangunan, (Surabaya: Pusat yayasan
pengkajian Latihan dan pengembangan Masyarakat, 1984) h. 148

Agama dan kebudayaan diperlukan adanya keterpaduan dalam sistem pembinaan mu'amalah, dengan tidak bergeser dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam itu sendiri, dalam arti bahwa Agama sedapat mungkin tidak mengenyampingkan aspek sosial budaya dalam membina dan mewujudkan sistem mu'amalah.

Aspek sosial budaya, sebagai salah satu aspek penting untuk mengembangkan pola pikir dan pola hidup manusia itu sendiri, yang senantiasa mencerminkan faktor kondisi yang dilalui dan dialaminya serta dengan doktrin yang mendasarinya, yaitu dengan melalui inspirasi keagamaan, dengan suatu pandangan bahwa Agama adalah intisari dari sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Islami.

Tentu saja kehadiran suatu Agama juga menimbulkan fanatisme bagi pengikutnya. Suatu sifat yang sama sekali tidak membenarkan Agama lain, selain Agama yang diyakininya. Akan tetapi sampai disini kita dihadapkan suatu masalah bahwa eksistensi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tidak bisa dibanta, dan mengemkanya adalah merupakan keharusan.⁸

Manusia dengan lingkungannya tidaklah mungkin terpisahkan. Oleh karena itu manusia hidup dan berkembang melalui lingkungannya, bahkan dengan melalui lingkungan manusia dapat melahirkan suatu kreasi baru dengan penemuan penemuan terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya, apa

⁸Fachry Ali, Agama Islam dan Pembangunan, (Cet. I; Jakarta : Pusat Latihan penelitian dan pengembangan Masyarakat, 1985,), h. 39

yang dialami dan diharapkan oleh manusia akan menciptakan suatu asumsi baru dan dipandang lebih efektif dan lebih menguntungkan .

Pembinaan dan dan pengembangan budaya dalam masyarakat Islam, hendaklah tidak hanya berfokus pada pendidikan yang dikelola secara formal. Melainkan bahwa kemajuan kebudayaan Islam bila ditelusuri dari sejarah perkembangan umat manusia, ia lahir sejalan dengan pola dan corak kehidupan manusia dari sepanjang sejarahnya, yang berkembang dengan melalui berbagai sistem, baik yang secara tidak terorganisir.

Salah satu bentuk pembinaan masyarakat Islam di dalam kebudayaan yang tertua dan dikagumi hingga dewasa ini adalah yang berpusat pada pengembangan dan pembinaan masyarakat melalui mesjid-mesjid, dimana mesjid dipandang sebagai pusat peribadatan dalam Islam, sekaligus sebagai pusat untuk membina dan mengembangkan cara hidup dan pola hidup manusia dalam mengarungi dan mengadaptasikan diri dengan perkembangan sains dan teknologi dewasa ini.

Mesjid dalam pandangan Islam, tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah semata-mata, tapi mesjid dilihat dari segi fungsinya yang lebih luas, adalah merupakan tempat yang suci membina masyarakat Islam dengan melalui berbagai bentuk, yang dimaksudkan untuk kesejahteraan kaum muslimin. Fungsi lain yang terpenting melalui mesjid adalah

banyak menimbulkan pergeseran nilai-nilai sosial budaya, yang sudah barang tentu merupakan suatu tantangan terhadap umat Islam dalam menata dan membina sistim hidup dan sistem mu'amalah dalam corak masyarakat Islami.

Mesjid sebagai pusat ibadah dalam Islam, yang seligus merupakan media pengembangan budaya masyarakat Islam. Oleh karenanya patutlah kiranya jika Rasulullah senantiasa memerintahkan untuk membangun mesjid, bahkan dengan membangun mesjid berarti membangun tempat didalam syurga, sebagaimana sabda Nabi saw. :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ ۖ

Terjemahnya :

Barang siapa membangun mesjid-mesjid Allah, maka Allah membangunkan baginya di dalam syurga seperti apa yang telah dibangun itu. (Diriwayatkan Oleh Muslim).

Kebudayaan dalam Islam adalah merupakan salah satu aspek yang perlu senantiasa dikembangkan dengan mencari titik temu antara satu aspek dengan aspek-aspek lainnya, dalam upaya menata corak dan bentuk hidup manusia, baik menyangkut urusan duniawi maupun menyangkut urusan ukhrawi.

Yang jelas bahwa aspek sosial dalam masyarakat Islam tentang budaya, memandang bahwa agama adalah sebagai sumber utama dalam segala inspirasi dan pola hidup manusia.

⁹ Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz 1 ; (Bandung, t.th.), h. 216.

Kebudayaan dalam Islam adalah merupakan salah satu aspek yang perlu senantiasa dikembangkan dengan mencari titik temu antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam menata segala bentuk dan corak hidup dan kehidupan manusia.

Yang jelas bahwa aspek sosial dalam masyarakat Islam tentang budaya, memandang bahwa agama sebagai sumber utama dan mengandung kemutlakan serta merupakan sumber inspirasi dalam mengembangkan pola hidup manusia. Namun harus disadari bahwa segala nikmat yang dianugerahkan Allah dengan melalui usaha manusia adalah semuanya dari yang Maha Kuasa, yang harus disyukurinya sebagai pertanda raca terima kasih atas nikmat-Nya.

Sistim ekonomi dalam Islam harus menjunjung tinggi tentang hak dan kewajiban, dan dengan direalisir dalam pelaksanaan tolong menolong dan ibadah zakat, dimaksudkan untuk menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin atau antara orang yang berada dengan golongan masyarakat yang tidak punya. Dengan cara tersebut, akan tercipta rasa kebersamaan yang lahir dari faktor kesadaran dan rasa solidaritas, yang merupakan semangat kejiwaan yang diilhami oleh ajaran luhur Islam.

Kewajiban menunaikan zakat, ditanda oleh salah satu firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At Taubah 103 ;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُكُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya ;

Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dan dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka sesungguhnya do'a kamumitu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mendengar.¹⁰

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa dengan ibadah zakat adalah sebagai salah satu sistim untuk mensucikan diri dan harta benda yang dimiliki dari seseorang disamping untuk memiliki dan memberikan bantuan terhadap mereka yang berhak menerimanya.

Prof.Dr. Mahmud Syaltout, dalam bukanya " Islam-Aqidah Wa'Syari'ah " mengemukakan bahwa :

Ibadah zakat adalah peraturan agama yang akan memelihara kemerdekaan dan kebebasan bagi perseorangan dalam bekerja dan berusaha dalam menjaga hak masyarakat atas perseorangan didalam bentuk pertolongan dan gotong royong.¹⁰

Perwujudan zakat sebagai salah satu sistim ekonomi Islam, dimaksudkan untuk memelihara hak perorangan atas kelompok, dalam arti bahwa setiap muslim mempunyai kebebasan dan kemerdekaan untuk berusaha, tetapi kemerdekaan disini bukanlah kemerdekaan tanpa batas, melainkan

¹⁰ Dep. Agama RI., Op-cit, h. 297 - 298

¹¹ Prof.Dr.Syaikh. Mahmud Syaltout, Al Islam Aqidah Wa'Syari'ah, diterjemahkan oleh : Prof.Dr. Bustami A.Gani, dalam judul : "Islam Aqidah Wa'Syari'ah", (Cet.III ; Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 30

harus didasarkan kepada prinsip kebersamaan dengan menjunjung hak dan kewajiban.

Dari pengertian tersebut, dapat kita melahirkan suatu konsep bahwa ; ekonomi Islam tidak menghendaki terciptanya sikap individualistis dan kapitalistis. Islam menganut paham universal dan semangat kekeluargaan dalam membina persatuan dan kesatuan.

Menurut Dr. Zakiyah Yamani, beliau berpendapat bahwa :

Kalau urusan pengumutan zakat dapat diorganisir secara baik dan orang-orang kaya menyadari bahwa zakat itu adalah satu kewajiban harta bendanya yang diperintahkan oleh agidah dan kekuatan hukum, niscaya dana jaminan sosial akan mempunyai suatu hukum yang penting dan mendasar, disamping sumber-sumber lain.¹²

Islam satu-satunya agama yang menganut sistem ekonomi yang sangat sempurna, yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, seperti dengan ajaran tentang zakat di samping ajaran-ajaran lainnya, misalnya shadaqah dan tolong menolong yang didasarkan pada suatu prinsip bahwa Islam mewajibkan kepada manusia untuk saling tolong menolong terhadap sesamanya.

D. Aspek Keagamaan

Aspek keagamaan, sebagai aspek yang paling utama

¹²Dr. Ahmad Zaki Yamani, Asy-Syari'atul Khalidat Wa' Musykilatul Asr', diterjemahkan oleh : K.M.S. Agus - tjik dalam judul : " Syari'at Islam Yang Kekal dan Per - soalan Masa Kini, (Cet. I ; Jakarta : Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, ;977),h. 79

yang harus diutamakan dalam membina sistim mu'amalah, dimana agama mengandung prinsip-prinsip Ilahiyah dalam segala bentuk dan sistim hidup manusia.

Dalam agama adalah merupakan jiwa dan semangat yang menjadi inspirasi yang esensial dalam dalam segala aktifitas hidup manusia, oleh karena itu Islam memandang bahwa ; " Agama itu berisi segala macam pedoman (petunjuk) bagi manusia untuk melaksanakan kehidupan dan penghidupan ¹³

Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa agama dalam membina sistim mu'amalah memberikan ajaran moral untuk membina pribadi setiap muslim, sehingga dengan sendirinya dapat tercipta suatu kehidupan yang sejahtera, baik untuk kesejahteraan hidup sebagai individu maupun untuk kesejahteraan kehidupan bersama. " Agama adalah intisari segala pikiran dan pengetahuan juga promotor segala gerakan yang suci dan abadi" ¹⁴

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip keagamaan dalam tata kehidupan sosial masyarakat tidaklah akan mungkin tanpa bimbingan melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan sebagai sarana untuk membina dan mengembangkan pola hidup manusia,

¹³Drs. Ayahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beragama, (Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h. 8

¹⁴Drs. Ibrahim Lubis, Agama Islam Suatu Pengantar (Cet. I ; Ghalia Indonesia ; 1982) h. 40

sehingga dengan terselenggaranya pendidikan secara intensif adalah merupakan suatu upaya untuk menciptakan stabilitas hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

Agama sama sejali tidak punya arti apa-apa tanpa dimalkan oleh pemeluknya, karena agama hanya diperuntukkan untuk manusia, sebagai washilah untuk mengenal dirinya sebagai makhluk yang diciptakan, dimana manusia dalam statusnya sebagai makhluk mempunyai hak-hak untuk hidup dan untuk mendapatkan perlakuan sesuai harkat kemanusiaannya, disamping itu manusia juga diperintahkan untuk menunaikan berbagai kewajiban terhadap sang pencipta-Nya sebagai konsekwensi keberadaan manusia itu sendiri. Terlaksananya hak-hak dan kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia dan terhadap Allah mesti didukung oleh nilai-nilai keagamaan yang mendasarinya. "Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa-aman, rasa tidak takut (cemas menghadapi hidup ini)"¹⁵

Upaya untuk membina mentalitas manusia kehidupan bermasyarakat, ditempuh dengan melalui berbagai sistim pendidikan yang dalam operasionalnya tidak terikat dan terbatas pada suatu pola tertentu, yang orientasinya banyak mengarah kepada hal-hal yang mengajakkepada manusia

¹⁵Dr. Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1982) h. 17

untuk memahami eksistensinya, yang harus berbuat kebajikan dan mencegah hal-hal yang mengarah kepada kemungkaan. Oleh karena itu pendidikan Islam bersifat teoritis praktis, yang tidak hanya terbatas pada pendidikan yang bersifat formal melainkan bahwa pendidikan Islam dalam pengelolaannya dapat direalisasikan secara sempurna dengan berbagai bentuk dan sistem.

Yang jelas bahwa sistem pendidikan dalam pembinaan aspek keagamaan adalah suatu hal mesti, sebab perkembangan dan peningkatan mutu masyarakat dalam melaksanakan syari'at agamanya musti harus ditunjang dengan pendidikan, seperti halnya diketahui bahwa pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk kepribadian setiap insan, dan dengan terbentuknya kepribadian setiap muslim dengan sendirinya akan terbentuk pulalah masyarakat sejahtera dalam membina rasa persatuan dan kesatuan yang utuh, dengan senantiasa dengan membina sistem terhadap sesama manusia.

Masyarakat sebagai inti dan sasaran pembinaan sistem mu'amalah dengan melalui perangkat-perangkat pendidikan, baik yang sifatnya terorganisir maupun dengan sistem pendidikan tak terorganisir dengan melalui lingkungan masyarakat luas. Oleh karena itu pendidikan dalam pengertian yang luas dapat diterapkan dengan berbagai -

corak dan bentuknya dalam mengembangkan pola budaya dan kondisi masyarakat dalam lingkungannya.

Aspek keagamaan memandang manusia dari sudut pendidikan dengan suatu pandangan bahwa manusia adalah makhluk religi, dalam arti bahwa setiap insan mempunyai potensi jiwa keagamaan, maka potensi itulah pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses perkembangannya, dapat mengantarkan manusia untuk mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya makna dan tujuan hidup manusia, baik dalam kehidupan secara perseorangan maupun secara kehidupan secara kelompok.

Manusia dengan tabiatnya diakui sebagai makhluk sosial, hal ini mengharuskan manusia untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan tabiatnya. Maka didalam hubungan tersebut diperlukan adanya tata aturan dan tata hidup yang mendasarinya. Dengan demikian agama adalah merupakan salah satu aspek yang dapat memotivasi kehidupan manusia dalam segala bentuk dan aspek kehidupannya.

... agama memberikan ajaran moral perseorangan dari dasar-dasar lembaga sosial. Pemerintah kepada perseorangan untuk adil, ditambah dengan kasih sayang dan murah hati dalam rangka kolektif menjadi altruisme yang timbul dari konsep solidaritas yang sangat perlu bagi masyarakat manusia menurut doktrin Islam.¹⁶

¹⁶ Prof. Dr. Marel. A. Boisard, L., Humanisme de L. Islam, diterjemahkan oleh : Dr. H. M. Rasyidi, dalam judul "Humanisme dalam Islam", (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 141.

Islam memandang manusia sebagai pengendali' kehidupan, karena hanya dengan agama manusia dapat memahami dirinya dan eksistensi keberadaannya serta alam lingkungannya. Manusia pada setiap saat dihadapkan berbagai problema hidup, terkadang manusia itu mampu melepaskan diri dari problema tersebut bahkan tidak sedikit manusia yang mengalami prustasi- sebagai akibat ketidak mampuan untuk mengendalikan dirinya, mereka kehilangan pegangan dan tempat menumpahkan problema hidupnya.

Sebagai orang yang beragama, khususnya agama Islam dolandasi dengan Iman dan keyakinan yang teguh serta dengan prinsip yang kokoh, sudah barang tentu dalam menghadapi setiap problema dalam kehidupannya tidak lenga dan tidak merasa gelisah, kesemuanya dihadapi dengan jiwa yang besar dengan berbagai pertimbangan.

Dengan keyakinan tentang kebenaran dan kemampuan agama Islam dapat menentukan sikap dan pola hidup manusia dalam kehidupan sosialnya, dalam arti bahwa agama adalah salah satu aspek yang dapat menentukan jalan hidup yang s emestinya dilalui oleh manusia.

Agama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan status kemuliaan yang dimilikinya, namun karena ketidak mampuan manusia untuk memanfaatkan segala nikmat dan pasilitas yang diberikan Allah kepadanya,

dengan segala keutamaan yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Dari pengertian tersebut, maka tepatlah jika di katakan bahwa agama merupakan motivasi kehidupan untuk mengembangkan segala aktifitas hidup manusia dalam segala bentuk dan sistem hidup manusia, dimana agama dalam konteks kehidupan manusia sebagai motor penggerak untuk menemukan prinsip-prinsip hidup dengan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Bentuk pembinaan mu'amalah dalam Islam, tidak menyampingkan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan manusia, yang didasari doktrin moralitas yang ber-sumber utama yang paling mendasari dari berbagai aspek lainnya.

BAB IV

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBINA SISTIM MU'AMALAH

A. Membina Sistim Interaksi Sosial Kemasyarakatan

Manusia sesuai dengan kuadratnya adalah makhluk sosial, sehingga dalam proses kehidupannya senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam hal ini, untuk membentuk suatu kehidupan yang senantiasa membina jalinan sosial, harus senantiasa menjalin interaksi sosial, baik hubungan antara individu dengan individu, maupun hubungan individu dengan kelompok.

Dalam proses hubungan tersebut, adalah merupakan hubungan kemanusiaan, yang merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, segala bentuk aktifitas hidup manusia senantiasa memerlukan adanya sistim interaksi sosial, sebagai konsekwensi dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Bentuk dan corak hidup manusia dalam suatu lingkungan masyarakat, terdapat keaneka ragaman, dan dari keaneka ragaman tersebut adalah merupakan wujud nyata dari realisasi yang dapat menjadi ukuran kualitas masyarakat itu sendiri,

dengan tingkatan-tingkatan sosial yang mempunyai corak yang berbeda.

Kehidupan sosial manusia, sering menimbulkan berbagai gejolak sosial dalam masyarakat, yang cenderung bergeser dari nilai-nilai kebenaran yang diyakini kebenarannya mengarah kepada suatu nilai-nilai yang masih diragukan kebenarannya. Hal ini bukan disebabkan oleh keterbelakangan dibidang pendidikan, bahkan dengan kemajuan pendidikan dewasa ini harus diakui dengan sistim penerapan yang semakin mengarah kepada sistim yang lebih kompleks, namun pada sisi lain, dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini justeru mengandung juga berbagai dampak negatif yang kurang menguntungkan.

Agaknya mungkin mengherankan bahwa dengan perkembangan sains dan teknologi modern dewasa ini, disamping sebagai suatu kemajuan yang harus diakui dan dirasakan manfaatnya, akan tetapi dibalik semuanya itu, juga merupakan suatu tantangan yang mesti dihadapi.

Untuk menghadapi semuanya itu, diperlukan adanya sistim nilai sebagai ukuran dalam menentukan kualitas hubungan sosial kemasyarakatan, terutama dalam membendung arus kehidupan, sebab didalam sistim interaksi sosial sering terjadi pertentangan, sebagai akibat perbe-

daan kebutuhan dan nilai-nilai sosial yang mendasarinya.

Interaksi sosial anantara kelompok-kelompok manusia terjadi anantara kelompok lazim juga terjadi didalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi lebih menyolok, apabila terjadi anantara kepentingan dan pertentangan antara orang perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok.¹

Kepentingan-kepentingan hidup manusia sebagai titik pangkal yang mendorong manusia untuk berintegrasi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya, karena manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya mempunyai kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan, disamping manusia yang lainnya mempunyai kelebihan-kelebihan yang memungkinkan untuk memberikan bantuan terhadap saudaranya.

Terciptanya sistim interaksi sosial yang harmonis menurut ukuran agama Islam, bukanlah semata-mata diukur oleh kadar ilmu yang dimiliki oleh manusia itu atau masyarakat, dan tidak pula dapat dijamin bahwa dalam lingkungan sosial masyarakat ilmiah mutlak terjalin hubungan sosial yang baik, bahkan sering dijumpai bahwa dalam lingkungan masyarakat ilmiah, justeru yang ditonjolkan adalah sistim persaingan, dengan segala kemewahan yang dimilikinya mereka merasa tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga sosialnya semakin tidak terjalin dengan secara sehat dan harmonis. Maka tidaklah mengherankan manakala sistim sosial kemasyarakatan di

pedesaan lebih utuh dibanding dengan sistim sosial kemasyarakatan dipertanian, sehingga sistim tolong menolong sebagai hubungan kemanusiaan dalam kehidupan perkotaan jauh lebih rendah bila dibanding dengan sistim tolong menolong yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di pedesaan.

Islam sebagai ajaran yang sempurna, menganut prinsip hidup yang sempurna pula, yang lahir dari doktrin yang mengandung kemutlakan, berada diluar garis keraguan dan ketidak pastian. Dari prinsip inilah memancar ajaran sosial kemanusiaan yang teramat mulia untuk mengangkat harkat kemanusiaan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Sistem interaksi sosial dalam membina sistim mu' amalah sebagai salah satu bentuk dan corak hidup manusia dalam kehidupannya, yang saling membutuhkan dan saling mengharapkan dalam memenuhi kebutuhannya. Prinsip dasar sistim interaksi sosial dalam Islam didasarkan pada suatu pandangan bahwa antara satu manusia dengan manusia yang lainnya adalah merupakan satu kesatuan, manusia adalah makhluk yang berasal dari yang Maha Kuasa yang mempunyai kedudukan yang sama, maka harus diperlakukan dengan perlakuan yang sama pula dengan tidak mempersoalkan suku, warna kulit dan asal kedaerahan yang berbeda. Sebagai mana yang diterapkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ، وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاهُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya ;

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Dari ayat tersebut mengandung beberapa pengertian yang perlu menjadi pelajaran dalam membina sistem interaksi sosial kemasyarakatan, dimana Allah menerangkan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, maka dengan dasar itu tidaklah tepat mana kala ada sistem perbedaan antara satu suku bangsa, jenis dan warna kulit, akan tetapi yang patut membedakan manusia dengan manusia yang lain adalah takwa yang mereka miliki.

Islam tidak mengenal adanya sistem klasifikasi berdasarkan segala bentuk dan coraknya dalam hubungan sosial-kemasyarakatan. Kualitas hidup manusia dalam Islam bukanlah dilihat dari kesukuan dan kesempurnaan dalam penciptaannya, melainkan bahwa kualitas hidup manusia ditentukan oleh kemampuan untuk memanfaatkan segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya, dalam melaksanakan se-

²Departemen Agama, R.I. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek pengadaan Kitab-Suci Al-Qur'an, pelita, II/1978/1979, h. 847.

gala apa diperintahkan Allah kepada manusia dan menghindari segala yang dilarangnya, sehingga dapat terwujud manusia yang bertaqwa, termasuk membina hubungan in teraksi sosial terhadap sesama manusia.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persamaan dan sikap solidaritas antara sesama muslim, dimaksudkan untuk mengikis sikap materialistis dan individualistis. Islam menganut ajaran tentang hak-hak dan kewajiban yang harus ditunaikan, yang merupakan penggarisan dalam menata sikap dan pola hidup masyarakat yang Islami.

Dalam suatu kelompok, hak-hak seseorang ditetapkan dan dijamin oleh kewajiban anggota-anggota yang lain, baik secara individual (perorangan) maupun dalam bentuk yang secara kolektif.³

Terwujudnya suatu masyarakat yang stabil dan harmonis, aman dan sejahtera, banyak ditentukan oleh faktor individu-individu yang tergabung dalam kelompok masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah merupakan jelmaan dari kehidupan perseorangan, masyarakat tidak akan mungkin dapat menjadi baik bila pribadi-pribadi setiaparganya rusak. Upaya untuk membentuk suatu masyarakat, mesti bermula dengan bentuk manusia-manusia, dalam arti membina warga masyarakat itu sendiri,

³Prof. Marcel A. Boisard, L. Humanisme de L. Islam, diterjemahkan oleh : Prof. Dr. H.M. Rasyidy, dalam judul Humanisme Dalam Islam, (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 107

sehingga dapat menyadari dirinya sebagai manusia dan sebagai warga masyarakat yang mempunyai tanggung jawab terhadap sesamanya dan terhadap lingkungannya.

Pada dasarnya agama Islam agama yang menghendaki pergaulan atau diistilahkan dengan jama'ah bahwa setiap muslim selalu menyediakan diri untuk menjunjung tinggi panggilan Tuhan dengan mengerjakan shalat berjama'ah

Menurut ajaran Islam dengan melalui lembaga pemerintahan dan perkumpulan dan mengadakan hubungan-hubungan (musyawarah) konsultasi dan sebagainya suatu kekuatan untuk memperjuangkan hak-hak manusia dalam suasana persaudaraan. ⁴

Untuk jelasnya Islam menjamin kebebasan manusia untuk hidup berserikat, bahkan Islam memerintahkan manusia untuk senantiasa menjalin hubungan antara sesamanya, membina persatuan dan kesatuan ummat, yang senantiasa di landasi dengan norma-norma susila dan norma-norma keagamaan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia dalam mengatur segala kebutuhan hidupnya, dengan memberikan kebebasan untuk berusaha, baik dalam bentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok, termasuk pergaulan hidup dan cara hidup manusia itu sendiri.

B. Mengembangkan Sikap Sosialisme Dan Kolektifisme

Sosialis me dan kolektifisme adalah merupakan suatu s istim bentuk mu'amalah dalam Islam, bahkan setiap agama menganut ajaran tentang mu'amalah sekalipun

⁴Drs. Dalizar, Konsep Al-Qur'an Tentang Hak-Hak Asasi Manusia, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Al Husna, - 1987) , h. 57

dalam istilah yang berbeda dengan Islam, namun dalam pembahasan ini, penulis mengkhususkan kepada ajaran Islam.

Prinsip dasar ajaran Mu'amalah dalam Islam, memandang bahwa manusia dalam status dan kedudukannya adalah sama tanpa ada perbedaan, manusia adalah makhluk yang berasal dari Allah swt. yang maha pencipta dan maha kuasa.

Al-Qur'an sebagai ajaran pokok dan utama dalam Islam yang mengandung makna dan ajaran tentang sosialisme dan kolektifisme, dalam hal ini penulis mengangkat sebagai titik sentral pembahasan dalam penulisan ini dengan istilah mu'amalah. Sistem mu'amalah tersebut merupakan cara hidup bersama dalam jama'ah (kelompok sosial masyarakat).

Masyarakat Islam dalam memandang Islam adalah masyarakat jama'ah yang saling membutuhkan dalam melayani keperluan hidup manusia. Masalah ini lebih dipertegasakan Rasulullah dalam salah satu sabdanya ;

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْدَ بَعْضِهِ بَعْضًا ،
 (رواه الشيخان)

Terjemahnya :

Orang-orang mu'min terhadap sesamanya mu'min bagaikan sustu bangunan yang saling menguatkan dari sebagaimana atas yang lain. (Disepakati oleh Bukhary Muslim.)⁵

⁵ Syayyid Ahmad Al Hasyim, Mukhtarul Ahadist An-Nabawiyah, (Cet. IV ; Mesir : Al Hijazy, t.th.), h. 176

Dari hadits tersebut dapat dijadikan sebagai pe-
doman dalam membina sistim mu'amalah, sebab dengan ada-
nya rasa kesadaran setiap muslim tentang pentingnya sis-
tim mu'amalah dalam kehidupan manusia, adalah merupakan
suatu upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap
kebersamaan. Setiap muslim harus menyadari bahwa diri -
nya adalah merupakan dari jama'ah yang tidak akan mung-
kin dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Perbedaan kebutuhan dan kelebihan antara satu ma-
nusia dengan manusia yang lainnya, adalah satu titik pa-
ngkal untuk saling bantu membantu dan saling menutupi
segala kebutuhan hidup manusia.

Sosialisme dan kolektifisme dalam pandangan
Akiyamani, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bahwa setiap orang itu adalah titik tolak kegi-
atan dalam masyarakat dan ia diberi kesempatan se-
cukupnya untuk mendapat pendidikan dan untuk mela-
kukan kegiatan-kegiatannya, tanpa ada perbedaan su-
ku (ras)
2. Bahwa jama'ah adalah sasaran yang dituju oleh
kegiatan-kegiatan setiap orang, dan memerlukan ga-
ris batasnya. Diluar batas jama'ah itu masing-ma-
sing bebas dalam tindakan-tindakannya dan bebas
untuk memanfaatkan hasil-hasilnya.
3. Jama'ah bertanggung jawab terhadap tugas pendi-
dikan setiap orang agar cakap memenuhi kewajiban -
nya⁶

⁶Dr. Ahmad Zaki Yamani, Asy Syari'atul Khalidat
Wa Musykilatul Asr', diterjemahkan oleh : K.H.S. Agustjik
dalam judul : Syari'at Islam Yang Kekal Dan Persoalan -
Masa Kini, (Cet, I ; Jakarta ; Intermasa, 1977) , h.41

Sosialisme dalam Islam adalah merupakan salah satu sistim dalam mewujudkan sistim mu'amalah, baik sosialisme dalam bentuk materil maupun sosialisme dalam bentuk non materil. Perwujudan dalam bentuk non materil dapat dilaksanakan dengan melalui pendidikan, pergaulan hidup sehari-hari, sopan santun, adab-adab dan tingkah laku, sikap dan lain-lain sebagainya.

Ajaran Islam tentang sosialisme tidak terpisahkan dengan sistim kolektifisme, yang merupakan perserikatan hidup manusia dan sekaligus merupakan sipat dasar manusia itu sendiri, untuk hidup bersama dan berinteraksi antara sesamanya. Titik pangkal terwujudnya sistim kolektifisme dalam Islam adalah merupakan jelmaan dari ajaran sosial yang mendasarinya. Islam sebagai suatu gerakan yang menampakkan sistim kehidupan kolektif, dengan sistim kolektif merupakan gagasan atau ide yang lahir ajaran kemanusiaan yang bersumber dari esensi dan eksistensi Islam.

Siapakah diantara kita yang dapat hidup secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Memang telah menjadi kuadrat dan taqdir Tuhan manusia harus hidup berkelompok-kelompok itulah yang menjamin kita masing-masing akan kebutuhan-kebutuhan hidup. ⁷

Manusia dalam eksistensinya adalah bahagian dari masyarakat,

⁷Maftuh Ahman, Filsafat Manusia, (Jakarta : CV. Bintang Pelajar, t.th.), h. 60 - 61

yang saling membutuhkan dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial mengandung suatu pengertian bahwa manusia tidak mungkin dapat hidup secara terpisah dan terlepas dalam kondisi kebersamaan.

Kebersamaan dan sosialisme dalam Islam, bukanlah suatu pola dan sistim hidup yang didasarkan berbuat sekehendaknya dan sebas-bebasnya tanpa aturan yang mengaturnya, yang merupakan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam kehidupan kemasyarakatan.

Pola hidup kemasyarakatan Islam, menjunjung tinggi hak dan kewajiban dalam kebersamaan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat segala kemampuan dan kehendaknya, tetapi harus senantiasa memperhatikan dan berdasarkan kepada nilai-nilai Islam. Semangat dan cita-cita Islam itu sendiri.

C. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Kemanusiaan

Manusia sebagai makhluk yang termulia harus senantiasa dimuliakan sesuai dengan eksistensi dan esensi kemanusiaannya, se bagai makhluk yang diciptakan yang sempurna-sempurnanya diantara sekian banyak makhluk Tuhan yang lainnya.

Status kemuliaan manusia sesuai yang digambarkan Allah swt. dalam salah satu firman-Nya dalam Surat -

At Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁸

Kemuliaan manusia dalam proses kejadiannya, bukanlah suatu predikat yang bersipat tetap, melainkan bahwa kemuliaan tersebut dapat menjadi hina dina tanpa dipelihara dengan sebaik-baiknya, hal ini banyak ditentukan oleh faktor pendidikan yang diterima dan yang dialami si anak mulai dari sejak ia kecil hingga ia dewasa.

Pendidikan sebagai suatu sistim hidup dalam upaya membimbing, memelihara dan mengembangkan potensi bawaan manusia berupa bakat, yang dimaksudkan untuk memelihara status kemuliaan manusia dengan memberikan petunjuk-petunjuk berdasarkan nilai-nilai keagamaan, sehingga manusia dapat menemukan jalan hidup yang seharusnya dan yang semestinya.

Manusia sama sekali tidak akan mampu untuk mengembangkan kepribadiannya tanpa bantuan orang lain dengan melalui pendidikan,

⁸Departemen Agama RI., Op - Cit, h. 1076

baik secara jasmaniyah maupun secara rihaniyah.

Kepribadian terbentuk dari kerjama yang terus mene-
rus antara pembawaan seseorang dengan lingkungannya
karena manusia dilahirkan dengan sejumlah persiapan
fitriah (bakat), yang antara lain misalnya : ke-
cerdasan, kemampuan tertentu, watak. Dia hidup di
dalam lingkungan dan sesama manusia dan kondisi ke-
luarga besar pengaruhnya terhadap pembentukan kep-
ribadian. ⁹

Upaya pembentukan kepribadian manusia adalah me-
rupakan suatu sistim yang paling mendasar untuk mengan-
tar dan mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai
dengan status kemuliaannya. Pendidikan sebagai satu-sa-
tunya jalan untuk menentukan kualitas dan nilai manusia
itu sendiri. " Tercampaknya manusia pada tingkatan te-
renda ini didasarkan atas hukum alam yang memberikan pe-
tunjuk dan hukuman. ¹⁰

Untuk menentukan kualitas hidup manusia baik dan
buruknya, tidaklah akan mungkin tanpa adanya aturan da-
sar yang menjadi kreteria dalam menilai baik atau buruk
nya suatu tingkat hidup manusia. Manusia sama sekali
tidak akan mengetahui mana jalan yang baik dan seharus-
nya dan yang semestinya dilalui tanpa dengan melalui
petunjuk Ilahi,

⁹Drs.M.Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam,
(Surabaya, Indonesia : Al Ikhlas, 1982), h. 48

¹⁰Dr.Muhammd Al Ghazali, Muslim's Character, di
terjemahkan oleh : Ir. Ahmad. Nor.Z. dalam judul : "
Karakter Muslim ", (Cet. I ; Bandung : Risalah, 1987),
h. 29

yang dalam operasionalnya dapat diketahui oleh manusia dengan melalui pendidikan. Oleh karena itu memerintahkan kepada manusia untuk menuntut dan mencari jalan yang baik untuk kehidupannya, dengan melalui ilmu pengetahuan, agar manusia dapat memperoleh keredhaan Allah swt., maka dengan demikian Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Menurut ilmu pengetahuan dalam Islam adalah jalan yang termulia untuk menemukan hakekat dan tujuan diciptakannya manusia, disamping untuk memperkenalkan dan untuk mengungkapkan segala rahasia-rahasia yang terkandung didalam alam ini, terutama terhadap hal-hal yang tidak mungkin terjangkau oleh akal pikiran manusia.

Pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan tertentu, tentu mempunyai pandangan-pandangan dasar tertentu pula terhadap manusia, alam dan masyarakat sejalan dengan ajaran agama Islam tentang manusia, alam dan masyarakat. ¹¹

Dengan hukum-hukum dari pandangan Islam tentang manusia, memberi penggarisan dan nilai-nilai hidup terhadap manusia dalam mencari dan menemukan segala manfa'at yang terkandung dalam alam ini oleh yang Maha Kuasa.

Tuhan menciptakan manusia dengan sesempurna-sempurnanya, dengan segala nikmat yang diberikan kepadanya,

¹¹ Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar - Konsepsi Pendidikan Islam, (Cet.I ; Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h. 73

termasuk akal pikiran dan hati yang merupakan nikmat yang paling berharga yang dimiliki manusia, sebab dengan akal dan hati itulah yang banyak menentukan sikap hidup manusia, terutama dalam memanfaatkan segala nikmat yang diberikan yang diberikan Allah kepada manusia, bahkan kualitas hidup manusia ditentukan oleh pemanfaatan akal pikirannya dan hati mereka untuk berfaham, baik untuk mengetahui dirinya, pencipta-Nya dan alam lingkungannya.

Betapa banyak ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan akalnya didalam memikirkan tanda-tanda kebesaran-Nya, tentang apa, mengapa, bagaimana, hendak kemana manusia itu. Untuk menjawab semuanya itu, tergantung kepada sikap individu didalam segala aktifitas hidupnya, sejauhmana mereka membenahi diri untuk mengetahui eksistensi dan esensi dari segala ciptaan Allah swt. Sebab dengan cara itu, manusia dapat memahami nilai-nilai tentang yang hak yang batil, sehingga dengan sendirinya dapat senantiasa terpelihara dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara khususnya terhadap pembinaan ummat Islam itu sendiri.

D. Membina Persatuan Dan Kesatuan

Pada uraian yang lalu telah dijelaskan tentang manusia sebagai makhluk sosial,

dengan demikian manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk mengadakan hubungan interaksi sosial antara sesamanya. Pada uraian ini, penulis mengangkat masalah peranan pendidikan Islam dalam membina persatuan dan kesatuan ummat dalam kaitannya dengan pembinaan sistim mu'amalah.

Persatuan dan kesatuan ummat adalah merupakan suatu bentuk dan sistim hidup dalam Islam, dimana dengan persatuan dan kesatuan ummat adalah merupakan salah satu prinsip dasar dalam menciptakan sistim dan iklim beragama dengan sehat, yang dijiwai oleh semangat kekeluargaan, dan kebersamaan dalam membina dan mengembangkan sikap sosial dan untuk mengikis sistim individu dan materialistis.

Sistim mu'amalah dalam Islam adalah suatu pola hidup dalam membentuk dan membina serta prinsip bahwa manusia pada hakikatnya adalah ummat yang satu, sebagaimana yang di firmankan Allah swt, dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Terjemahnya :

Manusia itu adalah ummat yang satu,¹²

¹²Departemen Agama RI., Op - Cit, h, 51

Prinsip persatuan dan kesatuan ummat adalah merupakan titik tolak dalam menciptakan masyarakat yang berfahaman universalitas, yang bukan hanya mampu untuk mengetahui dan memahami keberadaannya, akan tetapi juga dapat memahami keberadaan orang lain sebagai bahagian dari dirinya dan bahagian dari masyarakat pada umumnya. Persatuan dan kesatuan sebagai sendi utama untuk memajukan dan mengembangkan suatu bangsa. Oleh karena itu, konsekwensi persatuan dan kesatuan ummat dalam Islam menghendaki agar ummat tidak bercerai, dengan menonjolkan sikap individual dan mementingkan orang lain dan kepentingan ummat.

Larangan bercerai berai, secara jelas diterangkan Allah dalam Al- Qur'an Surat Ali Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya :

Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai ... ¹³

Persatuan dan kesatuan sebagai landasan pokok untuk memelihara kekokohan dan ketangguhan Islam, sedang bercerai berai adalah merupakan suatu sikap yang dapat me- rusak perdamaian dan persaudaraan, sebab kekuatan dan ketangguhan Islam terletak pada persatuan dan kesatuan.

¹³ I b i d , h. 93

... yang menjadi sumber utama keagungan agama Islam ini, ialah karena kekuatannya bukanlah didapatinya dari dari pengalaman-pengalaman hidup agama lain atau orang lain, dan bukan pula kehendak masa dan suasana akan tetapi dia memiliki kekuatan sendiri yang sejati, yang berurat tunggamb didalam prinsip-prinsip asasi dan unsur-unsur utamanya sendiri.¹⁴

Ide persatuan dan kesatuan dalam Islam menghendaki adanya keutuhan dalam segala gerak dan langkah memajukan umat dalam mengatasi dan menghadapimproblematika kehidupan ini. Manusia pada setiap saatnya diperhadapkan berbagai masalah, terutama pola budaya bangsa dan umat-umat yang kurang menghargai persatuan dan kesatuan. Yang paling memprihatinkan dewasa ini, masih terdapatnya di antara masyarakat Islam, khususnya dikalangan masyarakat elit, yang kurang memperhatikan masalah persatuan dan kesatuan Ummat, sehingga golongan masyarakat lemah tetap tertindas dan kurang terpenuhi haknya sebagai jama'ah dalam kehidupan ini.

Didalam Islam segala-galanya adalah kesatuan. Kewajiban-kewajiban ibadah menunjukkan perpaduan itu secara kongkrit, secara material. Tiap lima kali manusia muslim sujud kepada Tuhan pada waktu yang sama, menghadap kepada kiblat yang sama di Mekkah. Hikmah yang tersembunyi dalam ibadah fisik adalah untuk menunjukkan kesatuan manusia secara spritual atau material. ¹⁵

¹⁴Prof. Dr. Muhammad Ghallab, Hadza Huwal Islam, diterjemahkan oleh : B. Hamdany Ali M.A.M. Ed. dalam judul " Inilah Hakikat Islam ", (Cet. II ; Jakarta : Bulan - Bintang, 1978), h. 51

¹⁵Prof. Dr. Marcel A. Boisard, Op - Cit, h. 81

Ibadah dan mu'amalah dalam pandangan Islam adalah dua masalah pokok yang mempunyai orientasi yang berbeda, namun harus dilaksanakan secara berimbang. Ibadah adalah bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya secara pertikal, sedangkan mu'amalah adalah bentuk hubungan manusia dengan sesamanya dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Agama Islam adalah universal yang harus dipelajari dan dipahami secara universal pula, sebab yang menimbulkan kekeliruan dalam memahami Islam adalah adanya sistem berpikir dan didalam memahaminya secara berkotak-kotak tanpa mempelajari secara keseluruhan. Islam mengandung berbagai persoalan hidup manusia yang secara berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya secara utuh dengan pandangan yang menyeluruh.

Kesimpulannya, bahwa untuk memahami Islam secara universal dengan aspek-aspeknya mesti didukung oleh pendidikan, sebab pendidikan sebagai sarana yang mutlak harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama yang hendak mempelajari dan memahami Islam secara lengkap dan sempurna, baik menyangkut masalah ubudiyah maupun masalah mu'amalah.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penulis membahas tentang eksistensi pendidikan Islam dan peranannya dalam membina dalam sistim mu'amalah, maka dapat penulis mengemukakan beberapa kesimpulan secara umum yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah sebagai suatu sistim hidup yang dapat menuntun, memelihara dan mengembangkan sikap dan prilaku manusia, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang utama menurut konsepsi Islam.
2. Pendidikan Islam adalah sarana untuk mengantarkan manusia didalam mempelajari dan memahami eksistensi dan esensinya sebagai makhluk yang diciptakan, yang dalam keberadaannya mempunyai fungsi dan tujuan hidup yang harus dilaksanakannya.
3. Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan masalah mu'amalah, adalah merupakan suatu sistim yang dapat memperkenalkan kepada manusia tentang pentingnya mu'amalah dalam membina kehidupan bersama dalam masyarakat, terutama didalam memahami tentang hak-hak manusia disamping kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan.

4. Pendidikan Islam dalam membina sistim mu'amalah dimaksudkan untuk mengembangkan jalinan interaksi sosial antara sesama manusia, khususnya sesama muslim dengan dasar bahwa ummat Islam pada hakekatnya adalah ummat yang sama yang berasal dari jiwa yang sama.

5. Sistim mu'amalah dalam pandangan Islam adalah suatu bentuk dan cara hidup dalam menata hubungan sosial terhadap sesama manusia dalam kehidupan kemsyarakatan, yang meliputi berbagai aspek sosial, antara lain : aspek agama, aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan lain-lain sebagainya. Kesemuanya dimaksudkan untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan ummat.

6. Pendidikan Islam dalam menata sistim mu'amalah mempunyai peranan yang sangat penting, terutama dalam mengatasi peribahan sosial masyarakat yang dapat membawa dampak negatif terhadap pembinaan sistim mu'amalah,

7. Sistim mu'amalah dalam Islam lebih menitik beratkan tentang sistim kolektifisme dan sosialisme yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam.

8. Penulis didalam pembahasan ini lebih memprioritaskan tentang sistim kolektifisme dan sosialisme Islam, dengan pertimbangan bahwa manusia dalam segala aktifitas hidupnya banyak ditentukan oleh faktor sosial dan kolektifisme untuk mewujudkan sistim mu'amalah.

B. Saran-saran

Sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dalam penulisan ini, dipandang perlu penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penulis menyarankan kepada para penganjur misi Islam, tokoh-tokoh masyarakat Islam dan pemerintah, kiranya dalam masalah mu'amalah dapat menjadi perhatian serius, sebab kunci utama untuk membina masyarakat banyak ditentukan oleh faktor sosial masyarakat. Bilamana jalinan pendidik, cendekiawan muslim, ulama dan tokoh-tokoh masyarakat terjalin dengan baik, maka dengan sendirinya masyarakat adil makmur dapat terwujud dengan ridha Allah swt.

2. Kepada semua ummat Islam, marilah kita dengan penuh keyakinan dan kesadaran untuk memikirkan bagaimana nasib kita sebagai muslim dan bagaimana nasib Islam dihari esok, dan marilah kita dengan penuh semangat dan jiwa optimis menjunjung tinggi sistim persaudaraan dan solidaritas sesama muslim, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan abad modern dewasa ini.

3. Penulis menyarankan pula agar setiap muslim menyadari tentang eksistensi dan esensinya sebagai makhluk Tuhan, dimana manusia sebagai pengembang amanah dan misi dipersada bumi ini, terutama dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan.

K E P U S T A K A A N

- Al-qur'anul Kariem,.....
- Ash-Shiddieqy Hasby.T.M. Prof.Dr, Al-Islam, Jilid II ;
Jakarta : Bulan Bintang, 1983
- Abdul Hadi Asy-Syal Yusuf.Dr, Al-Islam Wa Bina'ul Mui-
ta'ma'il Fhadili, diterjemahkan oleh :Anshori Umar
Sitanggal, dalam judul " Islam membina Masyarakat
Adil Makmur ", (Cet. I; Jakarta : Pustaka Dian
1987.
- A.Boisard, Marcel.Prof.Dr, L. Humanisme de L.Islam, diter-
jemahkan oleh : Prof.Dr.H.M. Rasyidi,dalam judul
" Humanisme dalam Islam ", Cet.I; Jakarta : Bulan
Bintang, 1980.
- Al-Hasyimy Syayyid Ahmad, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah,
Cetakan IV; Mesir : Al-Hijazy. t.th.
- Ahnan Maftuh, Filsafat Manusia,Jakarta : CV. Bintang Pe-
lajar, t.th.
- Al-Ghazali Muhammad,Dr, Muslim's Character, diterjemahkan
oleh : Ir.Ahmad Noer.Z. dalam judul " Karakter -
Muslim ", Cet. I; Bandung : Risalah, 1987.
- Al-Abrasyi Mohd.Athiyah Prof.Dr. Attarbiyatul Islamiyah,
diterjemahkan oleh : Prof.H.Bustami A.Gani dan -
Djohar Bahry. L.I.S. dalam judul " Dasar-dasar
Pendidikan Islam ", Cet. IV; Jakarta : Bulan Bin-
tang, 1984.
- Ali Fachry. Agama Islam dan Pembangunan, Cet. I; Jakarta:
Pusat Latihan Penelitian Dan Pengembangan Masya-
rakat, 1985.
- Al-Toumy Al-Syaibany Omar Mohammad, Filsafatul Tarbiyah -
Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh : Dr.Hasan Lang-
gulung dalam judul " Falsafah Pendidikan Islam"
Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Arifin.M.Ed.Prof, Filsafat Pendidikan Islam, Cet.I; Jakar-
ta : Bina Aksara, 1987.
- _____,Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingku-
ngan Sekolah Dan Keluarga, Cet. II; Jakarta : Bu-
lan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta;
Proyekm Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita -
II/1078/1979.

- Daradjat Zakiah, Dr. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Ghallab Muhammad Prof. Dr. Hadza Huwal Islam, Diterjemahkan oleh : B. Hamdani Ali. M. A. M. Ed. dalam Judul " Ini - lah Hakekat Islam ", Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Hadi Sutrisne. M. A. Prof. Metodologi Reserch, Jilid I; Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Bandung. t. th.
- Ja'far. M. Drs. Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Surabaya Indonesia ; Al-Ikhlash, 1982.
- Marimba Ahmad. D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. VI; Bandung : Al-Ma'rif, 1986.
- Nasution M. Yunan, Pegangan Hidup, Jilid 2 ; Jakarta : Ramadhani, 1984.
- Nataatmadja Hidajat. Dr. Ir. Dialog Manusia Falsafah Budaya, Dan Pembangunan, Jakarta : Pusat Yayasan Pengkajian Latihan Dan Pengembangan Masyarakat, 1984.
- Poerwadarminta. W. J. S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. VI; Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Razak Nasruddin. Drs, Dienul Islam, Cet. IX; Bandung Al-Ma'rif, 1986.
- Syaiyidain. K. G. M. Ed. BA (L E D S) Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh : M. I. Soelaeman, dalam judul " Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan ", Cet. IV; Bandung ; CV. Diponegoro, 1981.
- Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. I; Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Syahminan Zaini. Drs. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta : Kalam Mulia, 1986.
- _____, Mengapa Manusia Harus Beragama, Cet. I ; Jakarta: Kalam Mulia, 1978.
- Sastrapradja. M., Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum, Surabaya : Usaha Nasional, 1978.
- Sya'ban Fuady. M. A., Al-Qur'an Membina Jiwa Dan Moral Manusia Seutuhnya, Jakarta: Manara Kudus, 1982.

Syaltout Syaikh Mahmud. Prof.Dr. Al-Islam Aqidah Wa' Syari'ah, diterjemahkan oleh; Prof.Dr. Bustami A.Gani, dalam Judul " Islam Aqidah Dan Syari'ah ", Cet.-II; Jakarta : Bulan Bintang, 1985.

Yunus Mahmud. Prof.H. Metodik Husus Pendidikan Agama, Cet. IV ; Jakarta : Al-Hidayah, t.th.

Zaki Yamani Ahmad Dr. Asy-Svari'atul Khalidat Wa' Musykilatul Asr', diterjemahkan oleh : K.M.S. Agustjik, dalam judul " Syari'ah Islam Yang Kekal Dan Per - soalan Masa Kini ", Cet. I; Jakarta : Bhinneka Tunggal Ika, 1977.

DAFTAR RALAT

! NO. !	! Halaman !	! Baris ke dari : !		! Tertulis !	! Seharusnya !
		! Atas !	! Bawah !		
! 1 !	! 1 !	! - !	! 1 !	! pergurun !	! perguruan !
! 2 !	! 3 !	! 7 !	! - !	! byah !	! budaya !
! 3 !	! 9 !	! 5 !	! - !	! meningkan !	! menimpakan !
! 4 !	! 10 !	! - !	! 2 !	! degan !	! dengan !
! 5 !	! 12 !	! - !	! 8 !	! mebina !	! membina !
! 6 !	! 15 !	! - !	! 4 !	! anugah !	! anugrah !
! 7 !	! 16 !	! 1 !	! - !	! kedunya !	! keduanya !
! 8 !	! 30 !	! 2 !	! - !	! bahaca !	! bahwa !
! 9 !	! 37 !	! 9 !	! - !	! bai !	! baik !
! 10 !	! 43 !	! 10 !	! - !	! mebina !	! membina !
! 11 !	! 47 !	! 4 !	! - !	! melinkan !	! melainkan !
! 12 !	! 47 !	! 10 !	! - !	! muhtlak !	! mutlak !
! 13 !	! 47 !	! - !	! 7 !	! mebina !	! membina !
! 14 !	! 47 !	! 3 !	! - !	! mopun !	! maupun !
! 15 !	! 51 !	! 8 !	! - !	! mopun !	! maupun !
! 16 !	! 53 !	! 2 !	! - !	! anatara !	! antara !
! 17 !	! 53 !	! - !	! 2 !	! kerjama !	! kerjasama !
! 18 !	! 71 !	! - !	! 9 !	! peribahan !	! perubahan !

